



**PERAN IBU DALAM MENDIDIK KECERDASAN EMOSIONAL ANAK
DI DESA SOSOPAN KECAMATAN PADANG BOLAK
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.P.d.) dalam
Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**MAISARO
NIM. 11 310 0107**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2015



**PERAN IBU DALAM MENDIDIK KECERDASAN EMOSIONAL ANAK
DI DESA SOSOPAN KECAMATAN PADANG BOLAK
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) dalam
Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

MAISARO
NIM. 11 310 0107

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**



**PERAN IBU DALAM MENDIDIK KECERDASAN EMOSIONAL ANAK
DI DESA SOSOPAN KECAMATAN PADANG BOLAK
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) dalam
Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**MAISARO
NIM. 11 310 0107**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Pembimbing I

**Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP. 19620728 199403 1 002**

Pembimbing II

**Nursyaidah, M.Pd
NIP. 19770726 200312 001**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015**

Hal : Skripsi
a.n **MAISARO**
Lampiran : 7 (tujuh) Eksemplar

Padangsidimpuan, 03 November 2015
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **MAISARO** yang berjudul **PERAN IBU DALAM MENDIDIK KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI DESA SOSOPAN KECAMATAN PADANG BOLAK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudari tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Drs. Sahadi Nasution, M.Pd
NIP. 1920728 199403 1 002

PEMBIMBING II



Nursyaidah, M.Pd
NIP. 19770726 20031 2 001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MAISARO

NIM : 11 310 0107

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-3

Judul : **PERAN IBU DALAM MENDIDIK KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI DESA SOSOPAN KECAMATAN PADANG BOLAK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 03 November 2015

Yang menyatakan,



MAISARO

NIM. 11 310 0107

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MAISARO
Nim : 11 310 0107
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royaltif Noneksklusif** (*Non-exclusiv Royaltif-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **PERAN IBU DALAM MENDIDIK KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI DESA SOSOPAN KECAMATAN PADANG BOLAK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dngan hak bebas Royaltif Noneksklusif ini Instutit Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan mengalih media/formatif, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidimpua
Pada Tanggal : 03 Nov 2015
Yang menyatakan



(MAISARO)
NIM. 11 310 0107

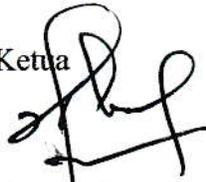
**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : MAISARO

NIM : 11 310 0107

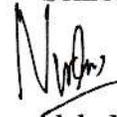
**Judul Skripsi : PERAN IBU DALAM MENDIDIK KECERDASAN
EMOSIONAL ANAK DI DESA SOSOPAN KECAMATAN
PADANG BOLAK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

Ketua



Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

Sekretaris



Nursyaidah, M.Pd
NIP. 19770726 200312 2 001

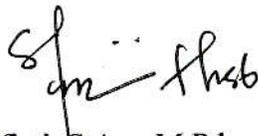
Anggota



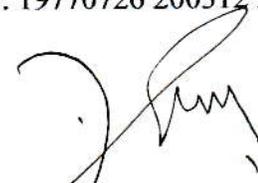
1. HJ. Zulhimma, S.A., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003



2. Nursyaidah, M.Pd
NIP. 19770726 200312 2 001



3. Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720321 199703 2 002



4. H. Ismail Baharuddin, M.A
NIP. 19660211 200112 1 002

Pelaksana sidang munaqasyah:

Di

Tanggal

Hasil / Nilai

Indeks pretasi kumulatif (IPK)

Predikat

: Padangsidempuan

: 09 Nov 2015 / 09.00 WIB s.d. 12.00 WIB

: 71,87 (B)

: 3,10

: Amat Baik



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : Peran ibu dalam mendidik kecerdasan emosional anak di desa
sosopan kecamatan padang bolak kabupaten padang lawas utara**
Ditulis Oleh : MAISARO
NIM : 11 310 0107

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidempuan, 16 Nov 2015


Hj. Zulhingga, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Nama : MAISARO
Nim : 11 310 0107
JudulSkripsi : Peran Ibu Dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Di Desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

Masalah dalam penelitian ini adalah di Desa ini tampak jelas gejala emosional anak yang timbul dikarenakan suasana rumah yang cenderung tegang serta kegelisahan anak sehingga turut mempengaruhi tingkah laku anak. Makanya orang tua memiliki peranan penting dalam proses pembentukan emosional anak serta memerhatikannya agar tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya dengan kebiasaan buruk yang ada pada anak. Perlakuan kasar dan manja dapat membangkitkan gejala emosional anak, disebabkan rasa tegang, dan rasa tidak senang serta berdampak pada kecerdasan emosional anak.

Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana peran ibu dalam mendidik kecerdasan emosional anak di Desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah, untuk mengetahui peran ibu dalam mendidik kecerdasan emosional anak di Desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan kajian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu pendidikan umum.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk diskriptif kualitatif, diskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode yang ditempuh dengan menggunakan analisis diskriptif, adapun informan dalam penelitian ini adalah ibu-ibu di Desa Sosopan, untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilaksanakan riset lapangan (*field research*) dengan menggunakan instrument pengumpulan data yang terdiri dari wawancara dan observasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa Peran Ibu Dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Di Desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara yaitu: peran yang dilakukan oleh ibu-ibu di Desa ini sebagai teladan bagi anak-anaknya, sebagai motivator, pemberi kasih sayang dan peran ibu dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, dengan cara membangun komunikasi yang baik antara ibu dan anak, mengajarkan berdoa dalam aktivitas sehari-hari, pengasuhan yang diberikan ibu dengan tidak memanjakan anak dan terbuka pada anak melalui didikan yang berpengetahuan, melatih anak mengeluarkan pendapat, membantu merumuskan cita-cita anak, menceritakan kisah-kisah nabi dan rasul serta kisah agung atau teladan serta melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan. Tapi sebagian ibu-ibu ada yang tidak menerapkan yang demikian yaitu 20 Orang ibu-ibu, dan sebagian lagi mereka menerapkan yang demikian yaitu sejumlah 30 Orang ibu-ibu yang mendidik kecerdasan emosional anaknya. Sebab ibu yang menerapkan yang demikian mereka memerhatikan anaknya dan mendidiknya dengan baik, dan menasehatinya jikalau anak mereka salah. Dan yang tidak menerapkan yang demikian dikarenakan ibu-ibu tersebut sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga kurang memerhatikan anaknya dan juga dalam mendidik kecerdasan emosional anaknya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala berkat dan hidayah-Nya yang dilimpahkan kepada penulis dalam usaha menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **“(PERAN IBU DALAM MENDIDIK KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI DESA SOSOPAN KECAMATAN PADANG BOLAK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA)”** serta shalawat beriring salam ke ruh junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil membimbing kita, utamanya penulis kejalan yang di ridhoi Allah yakni Iman dan Islam.

Penulisan karya ilmiah merupakan salah satu tugas wajib dan merupakan salah satu persyaratan bagi setiap mahasiswa untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Penulis sadar bahwa kesulitan merupakan hal yang wajar dalam menempuh perjalanan hidup manusia diantaranya karena kurangnya buku-buku referensi, terbatasnya kemampuan dana, yang tidak sedikit menyita waktu, tenaga dan pikiran kita.

Dengan semangat yang penulis miliki, Insya Allah penulisan skripsi ini masih dapat dilaksanakan berkat bantuan dan arahan yang tidak ternilai dari Bapak/Ibu

dosen pembimbing. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis banyak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Sahadir Nasution M.Pd, selaku pembimbing I dan Ibu Nursyaidah, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini, dengan penuh kesabaran, kebijaksanaan dan kemurahan hati dalam memberikan bimbingan kepada penulis.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku rektor IAIN Padangsidempuan yang membantu penulis demi kelancaran perkuliahan.
3. Ibu Hj. Zulhingga, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang banyak membantu dalam menyelesaikan perkuliahan di IAIN Padangsidempuan
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang membantu penulis demi kelancaran perkuliahan.
5. Bapak kepala unit perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
6. Para dosen atau Staf dilingkungan IAIN Padangsidempuan yang dapat membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

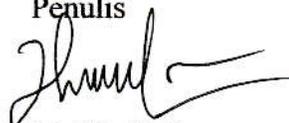
7. Ibunda dan ayah tercinta, abanganda Almarhum Sarwan Edi Hrp, Komaruddin Hrp, Saharuddin Hrp dan adinda Derhinun Hrp dan Abdurrahman Hrp, yang telah membesarkan dan memberikan motivasi, doa, harapan serta memberi dukungan moral dan materil kepada penulis mulai dari kecil hingga kini penulis dapat menyelesaikan pendidikan di IAIN Padangsidimpuan.
8. Serta sahabat dan rekan-rekan mahasiswa Panjar Halomoan Siregar, Lamsia siregar, Atikah Suriyani Siregar, Asnida Sahriati, Akhirman Siregar dan Syukron Siregar. Dari pihak yang disebutkan di atas mudah-mudahan mendapat limpahan rahmat dan karunia dari Allah Swt.

Selain dari itu penulis menyadari skripsi ini masih sederhana, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersipat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah Swt kita berserah diri semoga kita semua mendapat rahmat dan ampunanya.

Padangsidimpuan, 03 November 2015

Penulis



MAISARO

NIM. 11 310 0107

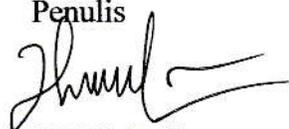
7. Ibunda dan ayah tercinta, abanganda Almarhum Sarwan Edi Hrp, Komaruddin Hrp, Saharuddin Hrp dan adinda Derhinun Hrp dan Abdurrahman Hrp, yang telah membesarkan dan memberikan motivasi, doa, harapan serta memberi dukungan moral dan materil kepada penulis mulai dari kecil hingga kini penulis dapat menyelesaikan pendidikan di IAIN Padangsidimpuan.
8. Serta sahabat dan rekan-rekan mahasiswa Panjar Halomoan Siregar, Lamsia siregar, Atikah Suriyani Siregar, Asnida Sahriati, Akhirman Siregar dan Syukron Siregar. Dari pihak yang disebutkan di atas mudah-mudahan mendapat limpahan rahmat dan karunia dari Allah Swt.

Selain dari itu penulis menyadari skripsi ini masih sederhana, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersipat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah Swt kita berserah diri semoga kita semua mendapat rahmat dan ampunanya.

Padangsidimpuan, 03 November 2015

Penulis



MAISARO

NIM. 11 310 0107

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIS	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	8
C. Batasan Istilah	8
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Kegunaan Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KERANGKA TEORI	
A. Kerangka Teori	13
1. Pengertian Ibu.....	13
2. Keutamaan Ibu.....	15
3. Pengertian Mendidik	17
4. Pengertian Kecerdasan Emosional	21
a. Pengertian Kecerdasan	21
b. pengertian Emosi	21
c. Ciri-Ciri emosi.....	23
d. Macam-macam Emosi.....	23
e. Perkembangan Emosi.....	25
5. Kecerdasan Emosional Anak.....	26
a. Pengertian Kecerdasan Emmosional	26
b. Kegunaan Kecerdasan Emosional Bagi Anak.....	28
c. Cara Melatih Kecerdasan Emmosional pada Anak.....	30

d. Peran Ibu Dalam Mendidik Kecerdasan Emosional.....	32
B. Penelitian Terdahulu.....	33

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	36
B. Jenis Penelitian	36
C. Sumber Data	37
D. Instrumen Pengumpulan Data	37
E. Analisis data	38
F. Teknik penjaminan keabsahan data.....	39

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	41
1. Letak Geografis	41
2. Kondisi Geografis.....	41
B. Temuan Khusus.....	43
1. Peran ibu dalam mendidik kecerdasan emosional anak di desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak	43
b. Ibu Sebagai Teladan	44
c. Ibu Sebagai Pendidik.....	45
d. Ibu sebagai Motivator.....	48
e. Ibu sebagai Pemberi Rasa Cinta dan Kasih Sayang	49
2. Peran Ibu dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak	51
a. Komunikasi yang baik antara ibu dan anak.....	51
b. Mengajarkan anak berdoa dalam aktivitas sehari- hari.....	53
c. Pengasuhan ibu dengan tidak memanjakan anak dan terbuka pada anak	54
d. Didikan Ibu Melalui Jalan Pengetahuan.....	55
e. Melatih anak mengeluarkan pendapatnya	56
f. Ibu Membantu Merumuskan Cita-Cita Anak	57
g. Menceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul serta kisah agung dan teladan	58
h. Ibu Melibatkan Anak dalam Kegiatan Keagamaan.....	59
i. Ibu sebagai sumber pemenuhan kebutuhan anak	60

C. Hasil Pembahasan.....	62
D. Keterbatasan penelitian.....	63

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran-Saran.....	65

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga memiliki peranan dalam membentuk kepribadian anak. Bentuk hubungan yang melingkupi keluarga, antara kedua orangtua dan anak-anak sangat menentukan sebaik apa tipe kepribadian anak. Seorang anak lebih banyak berinteraksi dengan anggota keluarganya dari pada komunitas masyarakat luar, lebih-lebih pada fase dalam awal hidupnya. Maka otomatis, perasaanya tidak jauh dari keluarga.

Di dalam keluarga anak mulai mengenal hidupnya. Hal ini didasari dan dimengerti oleh tiap keluarga, bahwa anak dilahirkan di dalam lingkungan keluarga yang tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga. Lembaga pendidikan memberikan pengamalan pertama yang merupakan faktor terpenting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari keseimbangan sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga.

Pemikiran seorang anak awal mulanya terbentuk dari hubungannya dengan keluarga. Ia mendapati dirinya dicintai, disukai, dikucilkan, dicukupi, atau dibiarkan, atas dasar semua sikap ini, ia akan tumbuh dilingkupi rasa senang dan percaya diri. Atau malah sebaliknya, ia merasa benci dan tidak percaya diri sehingga ia terkungkung dalam ikatan psikologis yang hitam.terjebak dalam

kesulitan, kesusahan dan keguncangan haus akan kenikmatan dan ketenangan, anak selalu merasa jenuh dan bosan.¹

Berkaitan dengan hal itu, bahwa ikatan psikologis antara seorang ibu dengan anak dalam keluarga adalah hubungan yang tidak bisa dipisahkan apa bila seorang ibu mendidik anak dengan penuh kasih sayang maka otomatis jiwa dan perilaku anak tersebut akan baik. Banyak ibu yang tidak sabar menghadapi perilaku anak yang masih dalam pertumbuhan dan perkembangan, sehingga psikologis anak itu akan terpengaruh dengan suasana perasaannya. Begitu juga dengan seorang ibu kadang ia tidak sabar dalam mendidik anak sehingga merasah jenuh dan bosan, karena itu emosi memiliki peranan penting dalam mendukung pendidikan dalam keluarga.

Pendidikan dalam keluarga yaitu mengajari anak agar menjadi cerdas secara emosional, sehingga anak memiliki emosional yang stabil. Di samping itu orang tua sebagai pendidik pertama yang dapat mengajari anak berbagai hal. Dengan demikian anak harus diajari orang tua dalam keluarga, sebab anak masih belum mengerti apa-apa anak masih harus belajar dan diajari oleh orang tuannya. Anak layaknya seperti kertas putih bersih sehingga orang tuannya yang mewarnainya. Apa yang diajarkan orang tua akan menjadi pengetahuan bagi anak. Berkaitan dengan hal ini jika orang tua banyak mendidik anak untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak tentunya akan mempengaruhi

¹ Malak Jurjis, *Cara Mengatasi Gejala Emosi Anak*. (Bandung: PT Mizan Pubika, 2004), hlm. 4.

kepribadian anak. Hal ini dapat dilakukan oleh ibu dengan berperan sebagai pendidik dalam keluarga.

Peran seorang ibu dalam membentuk kepribadian anak tidak sama dengan peran dan tanggung jawab ayah. Dalam pergaulan sehari-hari anak lebih dekat dengan ibu dibanding ayah dan ibu pula yang hampir setiap hari berada dekat dengan anak, sehingga ibu yang lebih jauh berperan dibanding ayah. Mendidik anak bagi seorang ibu tidak hanya setelah anak lahir hingga dewasa, tetapi dimulai sejak anak-anak yang berada dalam kandungan dengan jalan memelihara diri dari setiap pengaruh kejiwaan yang negatif, sebab hal ini akan mempengaruhi faktor kejiwaan anak yang berada dalam kandungan.

Setiap ibu hendaknya menyadari betul bahwa mendidik anak berarti mempersiapkan lahirnya satu generasi umat yang mengisi dan menentukan kehidupan masyarakat pada masa yang akan datang, oleh karena itu mereka hendaknya dipersiapkan sedini mungkin agar sesuai dengan tuntunan. Sebagai ibu, mempunyai fungsi sebagai pembina pertama bagi pribadi anak, kecerdasan anak, dan perlakuannya menentukan kesehatan jiwa anak dikemudian hari, sikap mental serta kehidupan moral dan agama si ibu merupakan contoh dan tauladan yang akan menjadi bahan atau unsur yang diserap oleh anak dari pribadinya dimasa yang akan datang.

Sesuai dengan fungsi ibu dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa seorang ibu harus dapat memberikan bimbingan, arahan, pengajaran dan mengawasi pendidikan Islam pada anaknya serta mampu memberi contoh dan tauladan yang baik bagi anaknya. Dengan demikian anak akan menjadi orang yang taat dan berakhlak baik sesuai dengan tuntunan,

semua itu merupakan kewajiban orangtua terutama ibu mengarahkan, membimbing dan mendidik anak sesuai dengan pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.²

Berkaitan dengan hal itu, seorang ibu harus bisa mendidik anak-anak sesuai dengan ajaran Islam. Karna pendidikan Islam itu sangat perlu bagi anak, agar anak mengetahui perilaku yang baik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam dan dengan perbuatan akhlak yang terpuji. Dengan itu anak akan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan seorang ibu harus bisa menjadi contoh teladan yang baik bagi anak yang membimbing anaknya dari kecil hingga besar.

Begitu kuatnya pengaruh seorang ibu pada anak yang menjaga perilaku yang terpuji (akhlaq al-karimah) bagi seorang ibu sikap yang tepat bila ingin memiliki anak yang baik, maka perhatian orangtua dalam memberikan pendidikan dan pelatihan emosi pada anak sangat dibutuhkan agar anak dapat berkembang sesuai yang diharapkan seperti, anak yang jujur, adil, bertanggung jawab, berhati nurani dan memiliki sipat yang terpuji, karena kecerdasan emosional sangat erat hubungannya dengan perilaku pithrah insaniyah, kecenderungannya berperilaku baik dan berhati mulia.

Demikian, peran keluarga tertuma ibu untuk memberikan corak warna yang dikehendaki terhadap anaknya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan seorang anak pada saat itu benar-benar bergantung kepada orangtuanya. Orangtua adalah tempat menggantungkan diri bagi anak secara wajar. Oleh karena itu, orangtua berkewajiban memberikan pendidikan pada anaknya dan paling utama di mana hubungan orangtua dengan anaknya bersifat alami dan kodrati.³

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 160.

³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm.

Perbuatan atau perilaku anak sehari-hari pada umumnya disertai oleh perasaan-perasaan tertentu. Seperti perasaan senang atau tidak senang yang menyertai perbuatan-perbuatan anak sehari-hari disebut warna efektif. Dalam hal ini warna efektif tersebut kuat, maka perasaan-perasaan seperti ini disebut warna emosi. Disamping perasaan senang atau tidak senang, beberapa contoh macam emosi yang lain adalah gembira, cinta, marah, takut, cemas, dan benci.

Jika anak-anak terlalu banyak mengalami emosi yang tidak menyenangkan dan terlalu sedikit emosi yang menyenangkan, pandangan anak terhadap kehidupan akan menyimpang dan anak akan mengembangkan watak yang tidak menyenangkan. Ekspresi wajah anak akan menjadi murung, merengut, atau pada pokoknya tidak menyenangkan. Hal ini akan membuat anak nampak kurang menarik bagi orang lain dan menghambat penyesuaian sosial yang baik. Akibatnya, ketidakpuasan terhadap diri sendiri akan meningkat dan akan menimbulkan masalah penyesuaian yang kecil atau besar.

Hal ini tentu saja tidak berarti bahwa anak-anak harus dilindungi secara berlebihan. Akan tetapi, ini berarti bahwa anak harus dilindungi dari ketakutan, kecemburuan, kemarahan, dan emosi lain yang tidak menyenangkan yang tidak beralasan dan berlebihan. Sebagai contoh, dalam kemarahan, jika anak-anak secara bertahap belajar menerima frustrasi tatkala anak masih muda, anak tidak akan mengembangkan kebiasaan melawan setelah anak semakin besar.

Kehidupan seorang pada umumnya penuh dorongan dan minat untuk mencapai atau memiliki sesuatu, seperti perilaku seseorang muncul berbagai

kebutuhan disebabkan oleh berbagai dorongan dan minat, seberapa banyak dorongan dan minat seseorang itu terpenuhi merupakan dasar dari pengalaman emosionalnya, sebagian ibu harus mampu menguasai emosi dirinya dan emosi anak ketika anak marah-marah meminta sesuatu yang tidak layak dikonsumsi, lalu sebagai seorang ibu mencoba mengalihkan perhatian agar tidak dikonsumsi anaknya, justru dirumah ada makanan yang lebih bergizi dari itu.

Himbauan itu tidak diterima anak dan marah-marah. Disinilah kesempatan ibu menjadikan peluang dekat dengan anak, serta peluang memberikan pengajaran tentang emosi. Pada umumnya khususnya ibu belum dapat menguasai diri, yang terjadi adalah marah-marah yang berlebihan terhadap anak. Ibu mengenali emosi anak-anak mereka sebagai peluang untuk menjalin ikatan dan mengajar ilmu sebagai kalangan suatu pembebasan, suatu pengalaman besar jadi memandang amarah anak-anak sebagai suatu yang lain dari pada tantangan atas otoritas sebagai ibu.

Kesadaran untuk mencerdaskan anak tentu dimiliki oleh setiap orangtua. Diantara orangtua bahkan ada yang rela hidup sederhana, mengorbankan apa saja yang dimilikinya demi memiliki anak-anak yang cerdas. Seiring dengan keinginan setiap orangtua mencerdaskan anaknya, ternyata peran utama bukan terletak pada tugas guru dan institusi sekolah, melainkan pada orangtua terutama ibu. Akan menjadi cerdas seperti apa anak-anak itu, ditentukan oleh bagaimana orangtua memandang dan memahami anak serta arti sebuah kecerdasan. Selain itu, sikap dan cara orangtua memperlakukan anaknya sangat berpengaruh

terhadap upaya pencerdasan anak. Dan upaya orangtua dalam mencerdaskan anak bisa menjadi ladang ibdah yang akan mengantarkan keduanya kehadapan Allah Swt, dengan wajah yang bersih dan bersinar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis melihat gejala emosional anak menunjukkan bahwa suasana rumah yang cenderung tegang dan menimbulkan kegelisahan turut mempengaruhi tingkah laku anak. Salah satu atau kedua orangtua memiliki peranan penting dalam proses pembentukan emosional anak. Bukan hal aneh jika seorang anak memperhatikan perilaku disekelilingnya untuk kemudian dipraktikkan. Sebagian besar rasa takut serta gejala emosional anak diperoleh dari hasil rekaman kebiasaan. Kebiasaan anggota keluarga dan teman-temannya. Ada anak yang pendiam, suka menyendiri, menyepi, dan menjauh dari pergaulan. Kemudian juga ada anak yang periang, aktif dan suka bergaul dengan teman-temannya dalam berbagai macam aktivitas. Di samping itu, ada anak yang pintar, dan cerdas ada juga anak yang mudah emosi, cepat marah, dan gelisah.

Sebagian halnya perlakuan kasar dan manja dapat membangkitkan gejala emosional anak. Rendahnya tingkat kecerdasan terkadang juga dibarengi rasa tengang, emosi muda bergejolak dan rasa tidak tenang. Kadangkala gejala emosional anak bisa berdampak pada kecerdasan emosionalnya. Hal ini terjadi karena anak yang tingkat kecerdasannya rendah tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan anak-anak lain yang sebaya. Baik dalam prestasi belajar, bermain

dan beragam aktivitas yang lain. Hal ini membuatnya sedih. Kesedihan nampak begitu jelas pada beberapa gejala emosionalnya.

Berdasarkan penerapan di atas, penulis ingin meneliti secara mendalam mengenai bagaimana seorang ibu dalam mendidik kecerdasan emosional anak baik dilingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat. Oleh karena itu peneliti akan mengadakan penelitian yang berjudul “Peran Ibu Dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Di Desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara”.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah penelitian ini adalah “peran ibu dalam mendidik kecerdasan emosional anak pada tugas ibu dalam mendidik anak serta peran ibu dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak”.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang berbeda terhadap istilah yang digunakan dalam pembahasan ini penulis akan membatasi permasalahan sesuai dengan batasan istilah berikut:

1. Peran adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya peristiwa).⁴ Jadi peran yang dimaksud dalam penelitian ini diperbuat ataupun tugas.

⁴W. J. S. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 121.

2. Ibu adalah wanita yang telah bersuami.⁵ Ibu juga diartikan sebagai seorang perempuan yang telah melahirkan seorang anak.⁶ Adapun maksud penelitian ini adalah perempuan yang bercerai ataupun yang belum bercerai dan yang sudah mempunyai anak usia sekolah 6 sampai 12 tahun.
3. Mendidik yaitu upaya manusia dan dilakukan oleh mereka yang sudah dewasa.⁷ Atau mendidik adalah mendewasakan anak atau mengajari anak dari yang tidak tahu menjadi tahu dari yang gelap menjadi terang..Baik dilingkungan keluarga, sekolah dan maupun di lingkungan masyarakat. Mendidik yang maksud dalam penelitian ini adalah upaya ibu dalam mengoptimalkan kemampuan ibu dalam mendidik emosional anak sehingga terbentuk kecerdasan emosional anak yang stabil.
4. Emosi adalah perasaan yang kuat yang melibatkan pikiran, perubahan fisiologis, dan ekspresi pada sebuah perilaku.⁸ Emosi diartikan juga dengan suatu perasaan dan pikiran yang khas, terhadap suatu keadaan biologis dan psikologis serta kecenderungan bertindak.⁹ Jadi emosi yang dimaksud adalah perilaku yang bermunculan dari perilaku seorang anak.
5. Kecerdasan adalah seseorang yang memiliki ketangguhan, inisiatif, dan kemampuan beradaptasi.¹⁰ Diartikan juga dengan pemahaman, kecepatan dan

⁵M K. Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Sandro Jaya, 2004), hlm. 165.

⁶Solehan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Citra Media, 2007), hlm.260

⁷H.Baihaki AK, *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*. (Jakarta:Darul Ulim Press 2001), hlm. 3.

⁸Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan :JL Sosro, 2010), hlm. 102

⁹Daniel Glomen, *emotional inteligensi (terjemahan)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 411.

kesempurnaan yang merupakan pemikiran yang pandai atau tajam pikirannya. Jadi kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan emosional yang dimiliki anak.

6. Anak adalah keturunan yang kedua atau manusia yang masih kecil.¹¹ Secara istilah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.¹² Anak yang dimaksud dalam penelitian ini masih berumur 6 tahun sampai dengan 12 tahun

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan yang akan dibahas dalam proposal ini adalah:

1. Bagaimana peran ibu dalam mendidik kecerdasan emosional anak di desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara?
2. Bagaimana peran ibu dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di Desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

¹⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses Membangun kecerdasan emosi dan spiritual (the ESQ way 165)*, (Jakarta: Arga, 2001). 41.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 34.

¹² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 131.

1. Untuk mengetahui peran ibu dalam mendidik kecerdasan emosional anak di desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Untuk mengetahui peran ibu dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di Desa Sosopan Kecamatan padang bolak kabupaten Padang Lawas Utara.

F. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan kajian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu pendidikan umum.
2. Berguna untuk menambah wawasan penulis tentang peran dalam mendidik kecerdasan emosional anak di desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.
3. Sebagai sumbangan pemikiran kepada masyarakat di desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.
4. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang ingin membahas masalah yang sama.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang kerangka teori yang terdiri dari pengertian ibu, tugas ibu, keutamaan ibu, peran ibu dalam mendidik anak, kecerdasan emosional yang terdiri dari pembahasan pengertian emosi, cir-ciri emosi, dan macam-macam emosi. Kecerdasan emosional anak, terdiri dari pengertian kecerdasan emosional, dan cara melatih kecerdasan emosional pada anak serta kajian terdahulu.

Bab ketiga metodologi penelitian yang terdiri tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, tehnik penjaminan keabsahan data, analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab ke empat hasil penelitian yang terdiri dari pembahasan gambaran umum lapangan penelitian dan deskripsi data. Pada deskripsi data terdiri dari sub bahasan: peran ibu dalam mendidik kecerdasan emosional anak di desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak. Dan cara ibu dalam mendidik kecerdasan emosional anak di Desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran serta lampiran yang dianggap perlu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Ibu

Ibu merupakan wanita yang telah bersuami.¹ Ibu adalah lingkungan pertama dan paling dini dikenal seorang anak. Dan memberi makanan kepada anak, baik ketika anak masih berada didalam kandungan maupun setelah lahir. Ibu yang mendidik anak dan melayani kebutuhan anak baik siang maupun malam. Ibu menjadi “andalan” bila ada yang terjadi pada anak, kedudukan dan peran sebagai ibu, bahwasanya mendidik dan melatih anak-anak adalah tugas yang penting terutama bagi kewajiban pembagunan bangsa. Peran ibu dalam mendidik anak-anaknya hampir tidak tergantikan oleh siapa pun. Mulai peran biologis, psikologis, sampai yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai religious.²

Hal itu dapat dipahami apalagi setelah kita memperhatikan peran seorang ibu dari sejak ia mengandung anaknya, melahirkannya, menyusuinya, sampai mendidik dan membesarkannya. Bagaimana cara seorang ibu memerlakukan anaknya pada setiap momen kehidupan akan diserap sang anak menjadi sebuah kesadaran tertentu yang kelak akan sangat berpengaruh pada bagaimana anak memandang diri, lingkungan dan sekitarnya.

¹M.K. Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Sandro Jaya, 2004), hlm.165

²Harjono Natopuro, *Peranan Wanita Dalam Masa Pembangunan Di Indonesia*, (Jakarta: Ghailia Indonesia, 1979), hlm 44.

Tugas *pertama* yang dilakukan oleh seorang ibu hendaklah harus menjaga anaknya. Karena sesungguhnya anak itu pada naluri kejadiannya, ia diciptakan untuk bisa menerima kebaikan dan bisa menerima kejahatan.³ Tugas yang *kedua* yang dilakukan oleh seseorang ibu yang mengasuh keturunan, ini salah satu tugas penting bagi seorang ibu. Tanggung jawab yang menyertai tugas semacam ini sangat berat dan susah. Oleh karena itu, tugas mengasuh keturunan di pandang sebagai tugas suci yang dibebankan Allah Swt kepada kaum wanita.⁴

Tugas yang *ketiga* adalah memberikan pendidikan bagi anak. Pendidikan anak termasuk tugas terpenting dan penuh resiko yang harus ditanggung kedua orangtua. Namun, dalam hal ini, tanggung jawab seorang ibu jauh lebih besar lagi. Sebab, dirinya sehari-hari berada dekat dengan anak-anaknya sehingga bisa melakukan pantauan secara langsung ketimbang ayahnya.⁵

Tugas yang *keempat* adalah menjaga makanan. Masalah sensitif yang terkait langsung dengan keberadaan seseorang ibu memberi makan anak-anak, dan kesehatan, kebiasaan serta tingkah laku baik dan buruk, dan tingkat kecerdasan anak berhubungan langsung dengan makanan yang disajikan. Makanan yang dibutuhkan anak-anak jelas berbeda dengan orang dewasa.

³Imam Al-Ghajali, *Ihya' Ulumuddin*, (Semarang:CV. Sifa,1994), hlm, 181.

⁴Ibrahim Amini, *Hak-Hak Suami Istri*, (Bogor: Cahaya, 2004), hlm. 149.

⁵*Ibid.*, hlm. 150.

Makanan terbaik bagi anak yang masih balita adalah susu yang mengandung seluruh kebutuhan bagi pertumbuhan tubuhnya, sedangkan air susu ibu (ASI), merupakan makanan terbaik bagi sang bayi, sebabnya ASI mengandung unsur-unsur makanan yang sesuai dengan daya tahan pencernaannya. jika susu biasa perlu dipanaskan atau dihangatkan, tidak demikian halnya dengan ASI.

2. Keutamaan Ibu

Ibu, secara spesial Islam memberikan perhatian khusus pada sosok agung ini. Tentu tidak berarti untuk menghargai sosok ayah, tapi karena sesuai dengan fitrah pemahaman hidup seluruh manusia yang mengakui bahwa ibu adalah faktor utama dan paling berpengaruh dalam hidup anak. Memang ajaran Islam sesuai dengan realita dan sunnah kehidupan.⁶ Karna ibu merupakan orang yang paling mengerti dengan anaknya jikalau anak sedang sakit ibu akan meninggalkan pekerjaannya demi merawat anaknya. Belum lagi ketika ibu sedang hamil walaupun dengan keadaan lemah tetapi ibu masih merawat kandunganya sampai ketika anaknya lahir. Ketika anak sedang menangis ibu akan berusaha menghentikan tangis anaknya dengan berbagai cara dengan sabar dan ikhlas melakukannya.

Ini salah satu firman Allah yang menjelaskan keutamaan seorang ibu dan betapa besar pengorbanannya kepada anaknya.

⁶Ahmad Al-habsyi, *Tujuh keajaiban orangtua*, (Tangerang: JL Juanda Ciputat, 2012) hlm, 125.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ
 أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun . Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Qs. Luqman : 14)⁷

Ayat di atas menjelaskan akan hak ibu terhadap anaknya. Ketahuilah, bahwasanya usia ibu mengandung sampai melahirkan jika prematur 6 bulan (pada umumnya adalah 9 bulan 10 hari), ditambah 2 tahun menyusui anak, jadi itu pegorbanan yang dilakukan ibu kepada anak sehingga anak menjadi tumbuh dan berkembang sampai besar.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ ثُمَّ مَنْ، قَالَ أَبُوكَ

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallaahu ‘anhu, beliau berkata, “Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi,’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Kemudian ayahmu.’” (HR. Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 254

⁷Al-Qur’an; Luqman, 413

Dari penjelasan “Hadits tersebut menunjukkan bahwa kecintaan dan kasih sayang terhadap seorang ibu, harus tiga kali lipat besarnya dibandingkan terhadap seorang ayah. Nabi shalallaahu ‘alaihi wasallam menyebutkan kata ibu sebanyak tiga kali, sementara kata ayah hanya satu kali. Bila hal itu sudah kita mengerti, realitas lain bisa menguatkan pengertian tersebut. Karena kesulitan dalam menghadapi masa hamil, kesulitan ketika melahirkan, dan kesulitan pada saat menyusui dan merawat anak, hanya dialami oleh seorang ibu. Ketiga bentuk kehormatan itu hanya dimiliki oleh seorang ibu, seorang ayah tidak memilikinya. Dan ibu memiliki keutamaan yang lebih besar dibandingkan ayah.

3. Pengertian Mendidik

Mendidik merupakan memberi tuntutan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangan, sampai tercapainya kedewasaan dalam arti jasmani dan rohani,⁸ secara sederhana mendidik sering diartikan sebagai usaha membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan. Kemudian berkembang menjadi bimbingan pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya mendidik diartikan sebagai usaha yang dijalankan

⁸Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 78.

seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi.⁹

Mendidik mengandung dalam arti yang luas karena mendidik merupakan semua daya upaya yang ditujukan untuk mendorong anak dalam perkembangannya, baik perkembangan jasmani maupun rohaninya menjadi manusia bersusila.¹⁰ Mendidik merupakan tugas yang amat luas, mendidik sebagian dilakukan dengan cara mengajar memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.¹¹

Jadi, pada prinsipnya mendidik merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk mendewasakan orang lain dalam bentuk memberikan ilmu pengetahuan maupun menanamkan nilai-nilai yang baik. Anak sebagai amanah Allah Swt, kepada orangtua, yang sekaligus merupakan tunas bangsa yang akan melanjutkan pembangunan bangsa yang dan untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan pada masa yang datang. Untuk melahirkan generasi penerus yang baik dan berguna, maka ibu merupakan guru yang pertama dan utama meletakkan kerangka dasar pendidikan anak, ibu harus mampu memenuhi kebutuhan anak-anak di waktu kecil dalam keluarga. Kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan fisik dan material, disebut juga kebutuhan jasmani. Dalam hal ini perlu diperhatikan oleh kaum ibu seperti makanan,

⁹Sudirman A.M, *Intraksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press 2003), hlm. 53-54.

¹⁰M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2007), hlm. 150.

¹¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2008), hlm. 78.

pakaian dan lain-lain, bahkan dalam waktu anak masih dalam kandungan, sebagai persiapan calon anak ibu dianjurkan untuk memakan makanan yang baik dan bergizi, berprotein, bervitamin cukup hidrat arang dan lemak, terutama dalam kategori yang halal.

Setelah anak lahir ibu tidak hanya memikul tanggung jawab untuk menyusui anak tetapi lebih utama lagi adalah memelihara kesehatan anak. Kebutuhan anak dari segi fisik dan materil harus dipenuhi, sekalipun dalam keadaan yang sulit. Bahasa ibu juga sangat diperlukan oleh anak artinya kasih sayang dan perhatian harus dilakukan oleh ibu sepenuhnya.”sebab bahasa ibu dirasakannya sejak berfungsi indra pendengar, penglihatan, rasa dan penalarannya”.¹²

Kebutuhan mental spiritual yang harus dipenuhi oleh ibu bagi anaknya adalah pemberian bekal berupa ilmu-ilmu yang berguna bagi masa depannya, dan yang bersifat agama seperti mengajarkan dan berakhlak. Agar seorang ibu berhasil mendidik anak maka hendaklah ibu membekali dengan bermacam pengetahuan dan keterampilan, terutama ibu harus mengetahui tentang perkembangan anak sekaligus mampu mendidik anak sesuai dengan irama perkembangan fisik dan jiwa anak.

Pentingnya pendidikan dalam keluarga karena Allah SWT memerintahkan agar orang tua memelihara dirinya dan keluarganya agar

¹²Kartini Kartono, *Tujuan Pendidikan Nasional*, (Jakarta:Pramita, 1977), hlm. 86.

selamat dari api neraka. Perintah yang antisipasi ini tertuang dalam salah satu firman yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹³

Cara mendidik dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam menunjang keberhasilan pendidikan selanjutnya. Karena tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tidak ringan.

Sekurang-kurangnya beban dan tanggung jawab yang dibebankan kepada orang tua utamanya ibu adalah sebagai berikut:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelenggaraan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianut
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dicapai.
4. Membahaiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup.¹⁴

¹³ Al-Qur'an; Attahrim 621

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 35

Begitu hebatnya tugas dan peran ibu terlihat jelas dalam kedudukannya sebagai pendidik pertama dan utama generasi muda Islam, yang dengan memberikan bimbingan yang baik bagi anak, berarti perbaikan besar bagi masyarakat dan utama Islam telah disahkan. Jadi peran ibu dan mendidik anak yaitu” *pertama*, berusaha memperbaiki diri sendiri. Faktor ini sangat penting, karena bagaimana mungkin seorang ibu bisa mendidik anaknya menjadi yang baik, kalau dia sendiri tidak memiliki kebaikan tersebut dalam dirinya. Maka, kebaikan dan ketakwaan seorang pendidik sangat menentukan keberhasilannya dalam mengarahkan anak didik kepada kebaikan.

Inilah yang dinamakan dengan pengajaran pada fitrah manusia. dalam hal ini peran ibu sangat menentukan sekali karena ia sangat dekat dengan anak. Bila bimbingan dapat berjalan dengan baik maka dapat diharapkan akan muncul generasi muda yang baik dan berguna bagi agama, orangtua, bangsa dan negara.

4. Pengertian dan Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan emosional terdiri dari dua suku kata yaitu ‘kecerdasan’ dan ‘emosional’. Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *Intelligence*, secara harfiah dapat diartikan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Di dalam bahasa Arab ‘kecerdasan’ disebut al-dzaka yaitu yang cerdas, pandai. Sementara dalam pandangan Ibnu Shina seorang Psikolog

Falsafi menyebut kecerdasan sebagai kekuatan *intuitif* (al-hads) artinya kemampuan (al-qudrah) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna.

b. Pengertian Emosi

Emosi merupakan perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relative tinggi, dan menimbulkan suatu gojolak suasana batin, suatu *stirred up or aroused state of the humen organization*. Emosi seperti halnya perasaan juga membentuk suatu kontinum, bergerak dari emosi positif sampai dengan yang bersifat negatif.¹⁵ Emosi adalah “gejala kejiwaan yang ada dalam diri seseorang yang berhubungan dengan perasaan baik jasmani maupun rohani”. Menurut Cover dan Sawaf “kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi”.¹⁶

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa emosional merupakan adalah suasana psikis yang mengambil bagian pribadi dalam situasi dengan jalan membuka diri terhadap suatu hal yang berbeda dengan keadaan atau nilai dalam diri. Oleh karena itu perasaan pada umumnya bersangkutan dengan fungsi mengenal, artinya perasaan timbul karena mengamati, menanggapi, membayangkan, mengingat atau memikirkan sesuatu.

Emosi adalah keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan, badan dan perilaku yang berkaitan dengan *affect* dan

¹⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Jakarta:PT Remaja Rosdakarya,2004), hlm. 80.

¹⁶Djamarah dan Saiful, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 73.

mood. *Affect* merupakan ekspresi sebagai tampak oleh orang lain dan *affect* dapat bervariasi sebagai respon terhadap perubahan emosi. Sedangkan *mood* adalah suatu perasaan yang meluas, meresap dan terus menerus yang secara subjektif di alami dan dikatakan oleh individu dan juga dilihat oleh orang lain.¹⁷

c. Ciri-Ciri Emosi

Ada empat ciri emosi, yaitu:

1. Pengalaman emosional bersifat pribadi. Kehidupan emosional seseorang individu tumbuh dari pengalaman emosionalnya sendiri. Dengan demikian pengalaman sangat memegang peranan penting dalam pertumbuhan.
2. Perubahan aspek jasmaniah. Pada waktu individu menghayati emosinya, maka terjadi beberapa perubahan pada aspek jasmaniah. Perubahan tersebut tidak terjadi secara serempak, mungkin yang satu mengikuti lainnya.
3. Emosi diekspresikan dalam perilaku terutama dalam ekspresi raut mukanya dan suara atau bahasa.
4. Emosi sebagai motif, motif merupakan suatu tenaga yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan. Demikian juga halnya. Emosi

¹⁷Djamali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Aksara, 2011), hlm. 43.

juga mendorong untuk melakukan sesuatu apakah itu mendekati dan menjahui sesuatu objek yang memberikan rangsangan emosional.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah gejala kejiwaan yang ada didalam diri seseorang yang berhubungan dengan perasaan, baik jasmani maupun rohani. Misalnya perasaan intelektual, perasaan etis, perasaan sosial dan perasaan harga diri

d. Macam-Macam Emosi

Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam-macam emosi, antara lain, Menurut Descartes, emosi terbagi atas: *Desire* (hasrat), *Hate* (benci), *Sorrow* (sedih/duka), *Wonder* (heran), *Love* (cinta), dan *Joy* (kegembiraan). Sedangkan JB Watson mengemukakan tiga macam emosi, yaitu: *Fear* (ketakutan), *Rage* (kemarahan).

Beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua pendapat di atas, yaitu:

1. Amarah: beringas. Mengamuk, benci, kesal hati.
2. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melankolis, maengasihi diri, putus asa.
3. Rasa takut: cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada.
4. Kenikmatan: bahagia, riang, puas, senang, terhibur, bangga
5. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, dan kasih sayang.
6. Terkejut: terkisap.
7. Jengkal: hina, jijik, muak, tidak suka.
8. Malu: malu hati, kesal.¹⁹

¹⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Op Cit*, hlm. 81.

¹⁹Hamjah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 64-65.

Selanjutnya, tambahan dari yang telah dituliskan di atas adalah permusuhan yaitu sikap yang bersifat menyerang.²⁰ Tiga jenis ini dapat menghasilkan dampak yang besar dan emosi tidak perlu nampak dengan jelas. Emosi dapat di ekspresikan pula dengan tatapan mata dan bahasa tubuh yang menyampaikan pesan-pesan tertentu. Misalnya, ketika ibu anda menatap tajam pada anda, tentunya itu bisa membuat anda cemas dan berpikir mengenai hal tersebut. Seperti yang telah di uraikan tersebut, bahwa emosi pada dasarnya merupakan dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada.

e. Perkembangan Emosi

Pada usia sekolah khususnya diusia 6 sampai 12 tahun, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima, atau tidak disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperolehnya melalui peniruan dan latihan (pembiasaan).²¹

Dalam proses peniruan, kemampuan orangtua utamanya ibu dan guru dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan di lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil dan sehat. Akan tetap,

²⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Op Cit*, hlm. 82.

²¹Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo,2011), hlm. 63.

apabila kebiasaan orangtua dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil atau kurang kontrol (seperti: marah-marah, mudah mengeluh, kecewa dan pesimis dalam menghadapi masalah), maka perkembangan emosi anak, cenderung kurang stabil atau tidak sehat.

Dalam uraian di atas emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, karena emosi memainkan peran yang sedemikian penting dalam menentukan cara penyesuain pribadi yang akan dilakukan anak. Tidak hanya dalam masa kanak-kanak tetapi juga setelah mereka tumbuh menjadi remaja dan dewasa maka perkembangan mereka harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan penyesuain yang baik, segala sesuatu yang mengganggu perkembangan emosi yang baik akan menghambat penyesesuain yang dilakukan anak.

5. Kecerdasan Emosional Anak

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog dari Universitas of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. kecerdasan emosional atau sering disebut EQ adalah “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-

milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.²²

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersipat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk peranan lingkungan terutama orangtua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Sebuah model pelopor lain tentang kecerdasan emosional mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, kompetensi dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengendalikan untuk mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.²³ Gardner dalam bukunya yang berjudul *frame of Mind* mengatakan bahwa buku hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada *spectrum* kecerdasan yang lebar dengan tujuh *varieties* utama yaitu *linguistic*, matematika logika, spesial, kinestik, music, dan interpersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Daniel Gelomen sebagai kecerdasan pribadi yang disebut sebagai kecerdasan emosional.²⁴

²²Hamjah B. Uno, *Op Cit*, hlm. 73.

²³*Ibid*, hlm. 68-69.

²⁴Daniel Goleman, *Emotional Intelegence (Terjemahan)*, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2000), hlm. 78.

Kecerdasan emosional bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan membentuk suatu diri sendiri yang teliti dengan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.²⁵

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey memilih kecerdasan intervensional untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Misalnya kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina kerja sama dengan orang lain.²⁶

Jelaslah bahwa kecerdasan emosi menentukan potensi anak untuk mempelajari keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur, yaitu kesadaran diri, memotivasi, pengaturan diri, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Ditegaskan bahwa “tingkat IQ atau kecerdasan intelektual dan kecerdasan otak seseorang umumnya tetap, sedangkan IQ (kecerdasan emosi) dapat terus ditingkatkan”.²⁷ Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan

²⁵*Ibid.*, hlm. 77.

²⁶*Ibid.*, hlm. 79.

²⁷Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses dalam Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ*, (Jakarta: Arga 2004), hlm. 1990.

kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, memotivasi mengenali orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerja sama) dengan orang lain.

b. Kegunaan Kecerdasan Emosional bagi Anak

Kecerdasan emosi merupakan bagian dari efek kejiwaan seseorang yang paling mendalam, dan merupakan suatu kekuatan karena adanya emosi itu manusia dapat menunjukkan keberadaanya dalam masalah-masalah manusiaawi. Emosi menyebabkan seseorang memiliki rasa cinta yang sangat dalam sehingga seseorang bersedia melakukan sesuatu pengorbanan itu secara lahiriah tidak memberikan keuntungan langsung pada dirinya bahkan mungkin mengorbankan dirinya sendiri. Kekuatan emosi seringkali mengalahkan kekuatan nalar tidak mungkin dilakukan seseorang. Tetapi karena kekuatan emosi kegiatan itu dilakukan, seperti halnya peristiwa dari kasus yang di ungkapkan di awal tulisan Danial Glomen, karena cinta teramat kuat mendorong itu secara spontan memilih mengutamakan menyelamatkan anak tercintanya mengalahkan hasrat menyelamatkan diri sendiri.

Emosi merupakan suatu kekuatan yang dapat mengalahkan nalar, maka harus ada upaya untuk mengendalikan, mengatasi dan mendisiplinkan kehidupan emosional, dengan memberlakukan aturan-aturan guna akses-akses gejala emosi, terutama nafsu yang terlampau bebas dalam diri manusia yang seringkali mengalahkan nalar. Pengembangan emosi dikalahkan anak-anak

akan membantu mereka mengambil keputusan dan dapat menilai mana sesuatu yang harus dilakukan. Dengan demikian berarti pula melindungi mereka dari berbagai propaganda dan slogan yang tidak sesuai dengan diri dan nilai-nilai yang di anutnya.²⁸

Adapun ciri-ciri kecerdasan emosional pada anak adalah:

1. Empati
2. Menggunakan dan memahami perasaan
3. Mengendalikan amarah
4. Kemamdirian
5. Kemampuan menyesuaikan diri
6. Disukai
7. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi
8. Ketakutan
9. Keramahan
10. Sikap hormat²⁹

c. Cara Melatih Kecerdasan Emosional pada Anak

Menurut Harry Alder salah satu kiat cara melatih kecerdasan emosional kepada anak yaitu dengan cara memahami kemampuan yang dimiliki anak dan kecakapan pribadi dalam mengenali dan memahami perasaan-perasaan anak, yang menuntun kepada kemampuan untuk mengatur perasaan-perasaan anak.³⁰

Beranjak dari orientasi di atas bahwa tujuan pelatihan emosional dalam keluarga muslim paling tidak mengacu kepada tiga hal, *pertama*: agar bisa menghindarkan kesalahan membesarkan anak yang secara emosional tidak

²⁸Anurman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Alfabeta 2012), hlm. 85.

²⁹*Ibid.*, hlm. 85-86.

³⁰Samsuddin Pulungan, *Kecerdasan Emosional*, (Padang: PT: Rios Multicipta, 2012), hlm. 86.

bahagi. *Kedua*: agar bisa membentuk emosi anak meliputi kemampuan untuk mengungkapkan perasaan untuk mengatur dan mengendalikannya. *Ketiga*: untuk membentuk kecakapan atau kecerdasan anak agar dapat berhubungan diri dengan dunia sosial dan ini meliputi bagaimana memahami orang lain dan kemampuan sosial.

Dari tujuan di atas bisa dikembangkan tujuan melatih emosional pada anak yaitu agar anak dapat memotivasi dirinya, dan anak dapat memahami emosi orang lain. Selain dari itu anak dapat berintegrasi antara manusia (sosial), membentuk tingkat kesadaran diri, sikap agresif, menghargai diri dan menghargai orang lain maupun mengaktualisasikan diri dan mampu mandiri. Dan menetapkan materi, materi yang dimaksud merupakan bahan berupa nilai apa saja yang harus diberikan dalam mencerdaskan emosional anak. Materi bisa saja disebut dalam kajian ini semacam silabus atau kurikulum. Artinya batasan-batasan bahan ajar dalam meningkatkan Sebagaimana kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuan mengendalikan emosi menahan diri, artinya orang yang paling tinggi kecerdasan emosionalnya. Dalam Islam konsep yang Demikian disebut dengan sabar, orang sabar, tabah, tekun, ulet, pantang menyerah, optimis, dan tidak menuruti nafsunya.

Seterusnya bisa merumuskan metode atau pendekatan, secara sederhana metode atau pendekatan dapat dipahami merupakan strategi untuk mencapai

tujuan. Dengan demikian metode atau pendekatan dapat dikatakan sebagai suatu alat bantu yang tidak berdiri, tapi berpungsi membantu bidang-bidang lain justru itu metode atau pendekatan dapat juga di identikkan dengan perkataan tehnik.

Metode yang harus diterapkan adalah yang *pertama*: yaitu Religius, metode pendekatan religius merupakan pendekatan yang diberikan kepada anak dengan mengedepankan bahasa agama, metode ini bisa saja melali pembiasaan, memberikan perintah dan larangan kepada anak.

Ada beberapa macam dan ragam pendekan di antaranya:

1. Mengajari anak mengucapkan kata yang islami.
2. Mendengarkan ucapan-ucapan yang baik.
3. Menanamkan sikap dan ucapan terpuji.
4. Menjauhkan anak dari sikap dan sifat tercela.
5. Mendidik anak menghormati orangtua.
6. Mendidik anak menghormati tetangga.
7. Mendidik anak menghormati tamu.
8. Mendidik anak menghargai sesama manusia.³¹

6. Peran Ibu Dalam Mendidik Kecerdasan Emosional

Untuk mendidik kecerdasan emosional anak dapat dilakukan ibu dengan berbagai peran, yaitu di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Ibu sebagai teladan

Dalam mendidik anak seorang ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku orangtua khususnya ibu akan

³¹*Ibid.*, hlm. 92.

ditiru yang kemudian akan dijadikan panduan dalam perilaku anak, maka ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya.

b. Ibu sebagai pendidik

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya bersifat kodrati. Suasana dan strukturnya berjalan secara alami untuk membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik antara anak dan orang tua.³²

c. Ibu sebagai motivator

Motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan kebutuhan pertanyaan-pertanyaan (*tension states*) mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal motivasi juga dapat dikatakan sebagai penggerak di dalam diri anak yang menimbulkan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

d. Ibu sebagai pemberi cinta dan kasih sayang

Rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan Allah kepada orang tua secara psikologis mampu membuat orang tua bersabar dalam memelihara, mengasuh, mendidik anak serta memperhatikan segala kemaslahatannya.

³² Syaiful Bahri Djamarah, *pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*, (Jakarta: rineka cipta, 2004), hlm 27

Untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak dapat dilakukan

ibu, yaitu:

- a. Komunikasi yang baik antara ibu dan anak
- b. Mengajarkan anak berdoa dalam aktivitas sehari-hari
- c. Pengasuhan ibu dengan tidak memanjakan anak
- d. Didikan ibu melalui jalan ilmu pengetahuan
- e. Melatih anak mengeluarkan pendapatnya
- f. Ibu membantu merumuskan cita-cita anak
- g. Menceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul serta kisah agung dan teladan
- h. Ibu melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan
- i. Ibu sebagai sumber pemenuhan kebutuhan anak³³

B. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian, maka penulis mengambil rujukan dari peneliti-peneliti sebelumnya yang memiliki masalah yang hampir mirip dengan dengan penelitian ini di antaranya ialah:

1. Penelitian dari Pipi Sumanti yang berjudul Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Minat Belajar Matematik Di MAN Sipirok, tahun ajaran 2013-2014. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa terhadap minat belajar matematika.³⁴
2. Penelitian dari Asmaul Husna yang berjudul Pengaruh Pola Pendidik Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Di Desa Tamiang Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal tahun ajaran 2011-2012. Hasil penelitiannya melihat kecerdasan emosional remaja tergolong sedang hal ini

³³ *Ibid*, hlm 32

³⁴Pipi Sumanti, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Minat Matematika DI man Sipirok* (Skripsi, IAIN Pasid), hlm. 36.

dapat dilihat remaja banyak yang bisa mengelola emosinya sendiri tapi dalam hal empati terhadap orang lain kurang.

3. Penelitian dari Titi Delima yang berjudul hubungan Aplikasi Kecerdasan Emosional Guru Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Minat Belajar Siswa Kelas X Sma Negeri 2 Rantau Parapat tahun ajaran 2007-2008. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional guru dengan minat belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil bahwa ada beberapa hal yang dapat membedakan dengan penelitian di atas, yaitu belum ada yang membahas tentang peran ibu dalam mendidik kecerdasan emosional anak. Secara umum perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya fokus dari peneliti membahas tentang kecerdasan emosional siswa terhadap minat belajar matematika. Ada yang membahas tentang pola pendidik orang tua terhadap kecerdasan emosional remaja. Keterkaitan antara penelitian yang sudah diteliti dengan penelitian sekarang adalah mengenai pembahasan kecerdasan emosionalnya. Akan tetapi pembahasan yang peneliti lakukan adalah peran ibu dalam mendidik kecerdasan emosional anak. Oleh karena itu peneliti ingin memfokuskan pada pembahasan masalah kecerdasan emosional anak yang dimobilisasi oleh ibu sebagai pendidik pertama bagi anak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai 5 Mei 2015 sampai dengan 30 Juli 2015.

Penelitian ini bertempat di Desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan analisis data, penelitian ini adalah jenis kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni apa adanya sesuai dengan konteks penelitian. Metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.¹

Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, dan metode serta peran ibu dengan kecerdasan emosional anak. Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran ibu dalam mendidik kecerdasan emosional anak. Tujuan penelitian deskriptif ini

¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

adalah untuk mendapatkan hasil dari lapangan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini ialah kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.² Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok³ yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu para ibu di Desa Sosopan, Kecamatan Padang Bolak sebagai informan penelitian sebanyak 50 orang.
2. Sumber data skunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu kepala desa, dan bapak-bapak ataupun hatobangon yang bertempat tinggal di Desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan instrument pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-bercakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti atau dari

²*Ibid.*, hlm, 157.

³*Ibid.*, hlm, 75.

seseorang yang diwawancarai.⁴ Jadi wawancara yang digunakan peneliti adalah tidak berstruktur yaitu mengadakan tanya jawab secara langsung. Adapun yang menjadi bahan utama dalam proses wawancara tentang peran yang diberikan ibu kepada anaknya, cara ibu dalam mendidik kecerdasan emosional anak.

2. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara langsung terhadap subjek dan objek penelitian.⁵ Beberapa hal yang diobservasi dalam penelitian ini adalah tata cara ibu dalam mendidik anak. Selain itu peneliti juga mengobservasi secara langsung objek penelitian yakni tempat penelitian meliputi deskripsi tentang gambaran umum desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

E. Analisis Data

Analisis dilakukan secara kualitatif. Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data kualitatif adalah:

1. Menyusun dan mengorganisasikan data yang terkumpul dari catatan lapangan dan komentar penulis, gambar, foto, dokumen, berupa laporan dan sebagainya.

⁴Marsalis, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 63.

⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana), hlm. 115.

2. Menyeleksi data dari berbagai alternative yang ditentukan, kemudian memberikan kode serta mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik dan pembahasan.
3. Mendeskripsikan data secara sistematis, kemudian menarik kesimpulan.

Data yang didapat di lapangan dengan keterangan yang lengkap berupa pendapat ibu-ibu akan dianalisis dengan cara:

- a. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data primer dan data sekunder dengan topik pembahasan.
- b. Memeriksa kelengkapan data yang diperoleh dari lapangan dalam rangkaian kalimat yang sesuai dan mengesampingkan data yang tidak dibutuhkan.
- c. Deskripsi data, yaitu menguraikan data yang telah terkumpul secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan.
- d. Menarik kesimpulan dengan merangkum pembahasan sesuai dengan poin-poin yang dibutuhkan secara ringkas dan padat.

F. Teknik Penjaminan keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, maka hal-hal yang diperlukan dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang akurat:

1. Perpanjangan dan keikutsertaan sangat menentukan dalam pengumpulan data sebab penelitian tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat. Perpanjangan keikutsertaan penelitian memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Keterlibatan peneliti dalam

waktu yang panjang berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.

2. Ketekunan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud menemukan fakta yang terjadi di lapangan berkaitan dengan peran ibu dalam mendidik kecerdasan emosional anak. Selanjutnya memusatkan perhatian pada hal-hal tersebut secara rinci untuk memeriksa keabsahan datanya.
3. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi sumber ini berarti membandingkan dan mengecek derajat suatu kepercayaan informasi dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara. Selanjutnya membandingkan hasil wawancara antara informan yang satu dengan informan yang lain

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis

Lokasi penelitian ini terletak di Desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas utara. Masalah transportasi darat yang menuju Desa Sosopan sangat mudah didapatkan dengan berbagi alat transportasi baik umum maupun pribadi. Meski demikian ekonomi masyarakat berjalan karena Desa Sosopan menuju pasar sekitar 15 menit. Adapun batas-batas Sosopan yaitu:

- a. Sebelah selatan berbatasan dengan Batu Tambun
- b. Sebelah barat berbatasan dengan pagaran Hambiri
- c. Sebelah utara berbatasan dengan Batang Pane
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Huta Tongah¹

2. Kondisi Geografis

Pekerjaan masyarakat desa Sosopan mayoritas adalah petani berkisar 85%. Hal ini disebabkan oleh kondisi sosial masyarakat merupakan lahan potensial untuk pertanian dan perkebunan. Kemudian pedagang 10% dan pegawai 8%. Sementara sensus yang peneliti lakukan, jumlah penduduk secara keseluruhan 490 jiwa. Dengan kualifikasi umur seperti dalam tabel berikut:

¹ Soripda Harahap, Kepala Desa Sosopan, *Observasi* pada tanggal 1 juli 2015.

Tabel.1
Kualifikasi Umur Masyarakat Desa Sosopan

No	Usia	Jumlah
1	Anak-anak usia 1-12 tahun	105 orang
2	Remaja usia 13- 22 tahun	60 orang
3	Dewasa usia 19- 35 tahun	145 orang
4	Usia 36 ke atas	180 orang

Sumber: diambil dari data statistik desa Sosopan

Sementara lembaga pendidikan formal yang ada di desa Sosopan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Sedangkan Sekolah Dasar (SD) terletak di Desa Hambiri. Kemudian jenjang pendidikan masyarakat menurut data yang ada dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 2
Jenjang Pendidikan Masyarakat Desa Sosopan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Perguruan Tinggi	12 orang
2	SMA sederajat	13 orang
3	SLTP / Tsanawiyah	30 orang
4	SD	50 orang

Sumber: Kepala Desa Sosopan

Tempat ibadah yang merupakan pusat aktifitas keagamaan masyarakat yaitu mesjid 1 (satu) buah yang sudah dibangun di Desa Sosopan dan lembaga pemerintahan desa yang ada yaitu 1 (satu) bertempat di rumah kepala Desa

Sosopan. Agama yang dianut oleh masyarakat desa Sosopan yaitu, beragama Islam. Paham keagamaan terdiri satu paham yaitu paham Nahlatul Ulama (NU).²

B. Temuan Khusus

1. Peran ibu dalam mendidik kecerdasan emosional anak di desa Sosopan

Kecamatan Padang Bolak

Ibu merupakan wanita yang telah bersuami, dan pendidik pertama bagi anak-anak, karena mulai dari ibu anak mulai menerima pendidikan. Ayah dan ibu mempunyai peranan penting dan berpengaruh atas pendidikan anaknya, sebab pendidikan anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab orang tua terutama ibu, karena ibu yang lebih banyak menyertai kehidupan anak. Sikap dan perbuatan yang dicontohkan ibu sangat berpengaruh pada akhlak anak dilingkungan sekitarnya, maka dari itu ibu di rumah mencontohkan serta membiasakan dengan hal-hal yang baik pula. Jika akhlak anak kurang baik besar kemungkinan ibu di rumah memberikan contoh dengan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik, maka dapat ditegaskan baik atau tidaknya akhlak anak dilingkungan rumah atau masyarakat dipengaruhi disiplin keagamaan atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan anak di rumah.

²*Ibid.*

Adapun peran ibu dalam mendidik kecerdasan emosional anak yaitu:

a. Ibu Sebagai Teladan

Berdasarkan wawancara dengan ibu Mawar Siregar bahwa seorang ibu selayaknya menjadi teladan bagi anaknya, karena ibu itu dekat dengan anak dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu sikap dan perilaku seorang ibu sangat berpengaruh pada mentalitas anaknya. Seperti halnya dalam beribadah seperti shalat, puasa dan berbuat kebaikan tentunya sangat mempengaruhi sikap anak.³

Menurut pengakuan dari ibu Naubah Siregar bahwa sebagai orang tua dia selalu menempatkan diri mengajak anaknya untuk beribadah. Biasanya orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, sibuk dengan urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi dan harta saja dan terserah anak itu tumbuh dan berkembang menjadi apa anak yang didik orang tua dengan semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, kurang menghargai orang lain baik ketika kecil maupun ketika dewasa.⁴

Hal ini ini menunjukkan bahwa peran ibu selalu menjadi teladan dan menjadi contoh bagi anak agar dapat melaksanakan kewajiban dan memiliki keyakinan sesuai dengan tuntutan ajaran Agama Islam. Sikap mengajak anak ini juga dipertegas oleh ibu Tiaslam Daulay bahwa layaknya seorang ibu harus

³Mawar Siregar, Ibu Rumah Tangga, Profesi Petani, Warga Desa Sosopan, *Wawancara*, 5 Juli 2015.

⁴Naubah Siregar, Ibu Rumah Tangga, Profesi Perkebun, Warga Desa Sosopan, *Wawancara*, 10 Juli 2015.

menjadi suri teladan yang baik dalam berbagai hal kepada anaknya. Dengan demikian seorang ibu dinamakan dengan ibu yang baik dan perhatian serta memiliki kasih sayang kepada anak-anaknya.⁵

Dengan demikian anak akan terbiasa dengan hal-hal yang baik, dan apa pun yang ia kerjakan ada manfaatnya dan berguna sehingga dari itu orang tua pun akan merasa senang jika melihat anak terbiasa dengan pekerjaan yang baik serta disiplin dalam waktu.

b. Ibu Sebagai Pendidik

Menghukum anak salah satu cara membuat anak terkendali perilakunya, hukuman pada anak yang tidak dilakukan dengan cara yang tidak benar dapat berdampak besar pada anak. Bukannya efek positif yang didapatkan, malah mungkin mempersulit orangtua sendiri. Hukuman fisik menjadikan pikiran anak terpengaruh dengan emosinya dan merusak jiwa anak. Saat kita memukul anak, maka yang paling rusak adalah harga dirinya. Tubuhnya memang sakit, tapi yang paling berbahaya adalah saat seorang anak merasakan sakit di dalam hatinya. Secara tidak sadar kita telah menjatuhkan harga dirinya.

Ibu sebagai pendidik seharusnya jangan menghukum secara fisik dan bersikap keras, cenderung emosional dan bersikap menolak sehingga dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosionalnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sri Hartati Siregar bahwa ibu selayaknya mengajari dan

⁵Tiaslam Daulay, Ibu Rumah Tangga, Profesi Pedagang di Desa Sosopan, Warga Desa Sosopan, *Wawancara*, 10 Juli 2015.

mendidik moralitas anaknya agar tidak merugikan orang lain kelak. Peranan ibu sebagai pendidik pada dasarnya terletak dimana sikap anak ketika ia sudah mau mendengarkan nasihat dan melakukan apa yang perintahkan kepadanya.⁶

Naubah Siregar menambahkan bahwa peranan ibu dalam mendidik anak harus menjadi prioritas utama bagi ibu dalam keluarga, sebab nasihat ibu tentunya harus dihormati dan dilaksanakan agar dapat dilaksanakan anak dengan baik, baik tugas atau suruhan dari ibu kepada anaknya.⁷ Dengan demikian peran dan kewajiban seorang ibu dalam keluarga sangat penting karna ibu merupakan contoh yang baik dan membiasakan diri dekat dengan anaknya, supaya dapat diketahui perilaku dan akhlaknya seperti apa dan menjadikan anak yang patuh dan tunduk kepada orang tua. Meskipun demikian, masih banyak kaum ibu di Sosopan yang belum mendidik anak dengan benar. Misalnya, banyak kaum ibu yang sibuk dengan pekerjaannya sendiri dan kurang memperhatikan perilaku anak sehari-hari, sehingga dari itu anak terbiasa dengan perilaku yang kurang baik. Maka dari itu keadaan yang demikian sangat mempengaruhi kecerdasan emosional anak.

Bapak Soripada Harahap mengatakan bahwa hal pertama yang harus dididik secara emosioanal adalah tauhid dan akidah, yang dimulai sejak anak masih kecil dan belum dewasa, sehingga dari itu mendidik ajaran tauhid dan

⁶Sri Hartati Siregar, Ibu Rumah Tangga dengan Empat Orang Anak, Profesi Petani Sayuran dan Perkebun, Warga Desa Sosopan, *Wawancara*, 15 Juli 2015.

⁷Naubah Siregar, Ibu Rumah Tangga, Profesi Perkebun, Warga Desa Sosopan, *Wawancara*, 15 Juli 2015.

akidah harus diterapkan dengan baik agar lebih muda diarahkan karena masih muda menangkap apa yang diajarkan pada anak. Selain itu cara-cara sederhana dapat ditempuh orangtua dalam mengajarkannya yakni dengan memperkenalkan adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Jika berbuat jahat pada orang lain akan dimurka oleh Allah. Orang jahat dan durhaka kepada Allah Swt akan masuk neraka dan sebagainya.⁸

Adapun ungkapan ini pada dasarnya merupakan bentuk didikan kepada anak agar anak mampu memiliki akidah dan tauhid secara emosional sejak dini hingga ia berkembang menjadi dewasa. Inilah yang peneliti lihat peranan ibu dalam mendidik anak dan mengajarkan tauhid dan aqidah. Pada dasarnya ajaran orang tua di Desa Sosopan ini berbeda, hal ini dapat dilihat dari pendidikan orang tua misalnya, orang tua yang berpendidikan tinggi dan rendah berbeda cara mendidiknya, karena berbeda pendidikan orang tua yang dari pesantren mendominasi anaknya mengenai ajaran tauhid ada yang dari alummi sekolah pesantren belum sepenuhnya mampu mendidik akidah dan tauhid anak dan ada dari sekolah umum sedikit tahu tentang agama bisa mengajari anak sekedar saja mengenai akidah dan tauhid, tetapi sebagian orangtua walaupun dari sekolah umum dia mendidik tauhid dan akidah anaknya dan membiasakan mulai dari kecil sehingga akidah anak terdidik dengan sebaik mungkin, hal inilah yang diterapkan orang tua agar mudah menguasai emosionalnya

⁸ Soripada Harahap, Kepala Desa Sosopan, *Wawancara*, 16 Juli, 2015.

c. Ibu sebagai Motivator

Adakalanya anak dipengaruhi oleh teman sejawatnya untuk belajar agama di sekolah yang sama dan ikut dengan temannya. Hal ini menurut ibu Doriomas Siregar sangat erat kaitannya dengan ibu sebagai motivator bagi anak dalam menyediakan sarana pendukung untuk anak belajar agama, jika arahnya memang demikian⁹. Namun berbeda dengan pengalaman Siti Lamsari Harahap sebagai ibu yang menyekolahkan anaknya ke sekolah umum bukan lembaga pendidikan agama, dia memotivasi anaknya sejak awal untuk dapat belajar di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren tetapi anaknya menolak karena memiliki cita-cita ingin menjadi insinyur dan ahli dibidang teknologi, walaupun demikian dia masih tetap mendukung apa yang diinginkan oleh anaknya.¹⁰

Meskipun demikian, ibu yang mengharapkan anak untuk dididik ajaran agama tetap memberikan motivasi yang baik kepada anaknya meskipun berbeda pandangan dengan ibunya. Peranan ibu yang menjadi motivasi ini pada dasarnya sangat menentukan sikap emosional anak dalam mengembangkan bakat dan kemampuannya. Memang disatu sisi ada ibu yang memberikan motivasi kepada anak berupa hadiah kepada anak sebagaimana pengakuan dari ibu Nurilam Sari Lubis mengatakan:

Jika nanti anak saya dapat juara kelas maka saya akan memberikan hadiah berupa baju. Kadang jika anak saya dapat nilai yang bagus pada mata pelajaran matematika maka saya membelikan buku baru. Jika nanti sudah

⁹ Doriomas Siregar, Ibu Rumah Tangga, Profesi Guru, Warga desa Sosopan, *Wawancara dan observasi*, 18 Juli 2015.

¹⁰ Siti Lamsari Harahap, Ibu Rumah Tangga, Warga Desa Sosopan, *Wawancara*, 18 Juli 2015.

mampu membaca al-Qur'ansaya akan berikan tas baru juga. Hal ini sering saya lakukan agar anak saya termotivasi dengan memberikan hadiah jika ia melaksanakannya sampai berhasil.¹¹

Ibu yang memberikan motivasi ini juga merupakan bentuk peran ibu dalam mendidik emosional anaknya agar dapat memiliki prestasi dan semangat belajar serta bekerja. Hal ini merupakan bentuk kasih sayang ibu yang tidak terkira bagi anaknya serta dorongan yang kuat bagi anak agar dapat menjadi anak yang berguna dimasyarakat berangkat dari ini anak mulai tumbuh dan berkembang sampai dewasa.

d. Ibu sebagai Pemberi Cinta dan Kasih Sayang

Cinta dan kasih sayang ibu kepada anaknya tidak terbatas, hal ini sejalan dengan ungkapan ibu Elbina Wati Daulay bahwa seperti apapun perilaku anak saya tetap anak saya, maka dari itu saya berusaha memberikannya yang terbaik. Terkadang saya sibuk dengan urusan kerja ikut membantu suami mencari nafkah bagi keluarga tidak banyak meluangkan waktu bersama dengan anaksaya.¹² Dengan rutinitas kesibukan orangtua terkadang perhatian dan kasih sayang tidak diperdulikan, tidak tertutup kemungkinan sikap buruk yang ada pada anak akan terbiasa. Hal ini dapat dicontohkan dengan hasil wawancara dengan ibu Biba Hanum Siregar menjelaskan:

Dengan kesibukan saya sebagai orangtua jadi kurang memperhatikan anak saya, baik dalam hal pergaulan dengan lingkungannya, dan tidak

¹¹ Nurilam Sari Lubis, Ibu Rumah Tangga, Profesi Guru Matematika PNS, Warga Desa Sosopan, *Wawancara dan observasi*, 19 Juli 2015.

¹² Elbina Wati Daulay, Ibu Rumah Tangga Memiliki dua Orang anak, Warga Desa Sosopan, *Wawancara*, 19 Juli 2015.

menjaganya agar tidak terpengaruh dari lingkungan yang membentuknya kearah jalan yang negatif. Saya melihat bahwa banyak anak-anak ketika sudah remaja dan bahkan beranjak dewasa melakukan kejahatan seperti mencuri bersama dengan temannya. Ada anak yang sering didengar berkata tidak sopan, bercakap-cakap kotor, tidak pernah memikirkan kalau dirinya sudah dewasa, selalu bertindak semaunya tanpa peduli aturan dan sopan santun di masyarakat. Hal ini sering terjadi pada anak yang kurang kasih sayang dari orangtuanya tidak melindungi dan menjaganya agar tidak terjerumus dalam kesesatan.¹³

Memberikan perhatian penuh kepada anak bukan berarti harus mengunci dan mempersempit gerak anak dalam bermain bersama teman-temannya. Tetapi memperlakukan dengan lembut dan baik dalam memberikan aturan yang bijak kepada anak tentunya dengan bertutur kata lemah lembut penuh kasih sayang terhadap anak, akan merasa senang dan termotivasi jika dia diperlakukan dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Asni jika anak sejak dini diajari dengan lemah lembut dan penuh santun akan sangat peka terhadap sikap yang kasar sehingga ia membencinya akibatnya anak tidak akan mau melakukan sikap tersebut.¹⁴ Jadi pada dasarnya peran ibu dalam mendidik kecerdasan emosional ini dengan sikap kasih sayang yang bijak dan lembut, sehingga ibu dapat memiliki peran yang sebagai pemberi kasih sayang bagi anaknya, anak akan merindukan kasih sayang ini jika nanti ia kelak sudah dewasa dan berumah tangga.

¹³ Bima Hanum Siregar, Ibu dengan Tiga Orang Anak, Warga Desa Sosopan, *Wawancara*, 20 Juli 2015.

¹⁴ Asni, Ibu Rumah Tangga, Profesi Guru SD, Warga Desa Sosopan, *Wawancara*, 20 Juli 2015.

2. Peran Ibu dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak

Peran komunikasi dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak merupakan bagian dari berbagai hal yang menjadikan peran ini sangat erat kaitannya dengan kaum ibu. Ibu dalam hal ini tidak hanya sebagai pembentuk dasar dalam mendidik kecerdasan emosional anak tetapi juga sebagai pengembang dari kecerdasan emosional yang dimiliki anak. Berbagai hasil penelitian di desa Sosopan dengan hasil wawancara dan observasi ditemukan beberapa model pengembangan kecerdasan emosional anak yang dilaksanakan oleh para kaum ibu adalah:

a. Komunikasi yang baik antara ibu dan anak

Komunikasi merupakan interaksi antara ibu dan anak memberikan pengaruh yang signifikan dalam pengembangan bagi kepribadian anaknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Siti Annur Harahap bahwa komunikasi yang terjalin dengan baik ditandai dengan adanya kedekatan emosional anak dengan ibunya. Anak lebih banyak mendengarkan perkataan ibunya dibandingkan perkataan ayahnya. Sisi baiknya dimana ibu selalu memberikan jalan keluar dari permasalahan anak ketika tidak mendapat tempat diantara para saudara, ayah bahkan teman-temannya. Dukungan berupa motivasi dapat terjalin dengan baik jika segala sesuatu tersebut dapat diutarakan antara ibu dan anaknya.¹⁵

¹⁵ Siti Annur Harahap, Ibu dengan dua orang anak, Profesi Guru MTS, Warga Desa Sosopan, *Wawancara*, 21 Juli 2015.

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu Khoiriyah Harahap bahwa hubungan anak dengan ibu disebut baik adalah dimana ibu dapat memahami perasaan anaknya dan dapat menterjemahkan maksudnya. Seperti isyarat tangisnya yang menunjukkan adanya perasaan anak secara terpendam dan tersiksa, raut wajahnya yang murung ketika permintaannya tidak dikabulkan, dan sebagainya. Memang hal ini kadang bagi sebagian ibu tidak menyikapinya secara bijak.¹⁶ Ibu terkadang lebih mementingkan kepentingan pribadinya, memang tidak selamanya keinginan anak tersebut akan berakhir dengan baik, sikap kebijaksanaan ini tentunya dapat menekankan pada aspek pengembangan kecerdasan emosional anak ke arah yang disebut berpikir sederhana.

Pada usia 12 tahun atau lebih tepatnya remaja awal keinginan akan berbagai hal sejalan dengan pengaruh apa yang diinderawi sebagai stimulus terhadap lingkungannya. Namun besar kemungkinan bahwa emosional anak pada taraf ini masih sangat labil. Peran ibu tentunya sangat dibutuhkan dengan mengembangkan komunikasi yang baik antara ibu dan anak akan dapat mengembangkan emosional anak ke arah yang lebih positif.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan ibu Yunis Sofia Harahap bahwa dengan komunikasi yang baik emosional anak yang belum labil dapat menjadi tersalurkan, seperti contohnya sikap anak yang selalu energik karena kuatnya fisik dapat disalurkan dengan mengkomunikasikan bahwa dengan olahraga dapat

¹⁶ Khoiriyah Harahap, Ibu Rumah Tangga, profesi Perkebun, Warga Desa Sosopan, Wawancara, 22 Juli 2015.

memperbagus prestasinya dan sehat badannya.¹⁷ Nasihat ini dapat menjadi contoh bahwa dirinya dapat menekankan komunikasi yang baik demi mengembangkan kecerdasan emosional yang baik dalam diri anak sehingga memiliki kepribadian yang santun dan sopan.

b. Mengajarkan anak berdoa dalam aktivitas sehari-hari.

Mengembangkan kecerdasan emosional anak pada dasarnya tidak bisa lepas dari aktivitas sehari-hari anak. Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Siti Annur Harahap bahwa peran ibu dalam hal ini adalah mengajarkan anak agar dapat menghafal doa-doa yang diajarkan oleh guru di sekolah. Selain itu ajaran doa-doa ini dapat meningkatkan kedekatan emosional antara anak dengan agama. Peran seorang ibu dalam hal ini adalah menjadi pembimbing yang selalu mengingatkan anaknya supaya tidak lupa dengan sang pencipta, baik ketika tidur, makan, minum dan berpakaian.¹⁸

Mengajarkan anak dengan doa dalam berbagai kegiatan secara langsung juga dilakukan oleh ibu Mawar Siregar dimana anaknya kadang tidak teratur maka untuk menertibkan anaknya dia mengajarkan doa, tidak hanya disekolah di dalam keluarganya pun anaknya disuruh mengajarkan doa. Hal ini sebagaimana yang dijelaskannya bahwa terdapat kemudahan dan keberkahan dalam

¹⁷Yunis Sofia Harahap, Ibu Rumah Tangga, Profesi Perkebun, Warga Desa Sosopan, *Wawancara*, 22 Juli 2015.

¹⁸Siti Annur Harahap, Ibu dengan dua orang anak, Profesi Guru MTS, Warga Desa Sosopan, *Wawancara*, 23 Juli 2015.

mengajarkan anaknya tersebut dimana dia mendapat prestasi yang baik di sekolahnya.¹⁹

Jadi dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak tersebut salah satunya dengan mengajarkan anak doa-doa sehari-hari. Ajaran ini nantinya akan melekat pada diri anak sehingga menjadi kebiasaan dalam dirinya untuk berdoa apabila melakukan sesuatu. Selain itu proses ini akan menunjukkan timbulkan berbagai kecerdasan secara emosional dalam diri anak untuk lebih dekat dan tertarik untuk mempelajari agama. Dukungan dan peran ibu dalam hal ini adalah memberikan support tambahan yang dapat menjadikan anak lebih bersemangat dalam menjalani kehidupannya.

c. Pengasuhan ibu dengan tidak memanjakan anak dan terbuka pada anak

Pengasuhan ibu satu sisi harus tegas dan disiplin, namun tidak selamanya demikian. Sejalan dengan hasil wawancara dengan ibu Ma'unah Nasution bahwa anak harus diterapkan disiplin yang baik sehingga memiliki mental dan cerdas secara emosional dalam mengontrol dirinya nantinya sampai anak dewasa. Memanjakan anak memang harus ada tetapi dalam batasan dan aturan yang tidak melemahkan mentalitas anak.²⁰

Sejalan dengan hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ibu Silvia Nur Intan Hutasuhut mengatakan:

¹⁹ Mawar Siregar, Ibu Rumah Tangga, Profesi Petani, Warga Desa Sosopan, *Wawancara*, 23 Juli 2015

²⁰Ma'unah Nasution, Ibu Rumah Tangga, Warga desa Sosopan, *Wawancara*, 24 Juli 2015.

Memberikan apa saja yang diminta oleh anak saya dapat menjadikan mentalitasnya secara emosional menjadi turun. Seperti seorang anak yang ingin dibelikan sepeda, tidak selamanya harus dipenuhi. Tetapi jika itu cukup perlu bagi anak orangtua mampu memberikan tidak masalah, Solusi yang baik adalah adanya keterbukaan antara anak dengan orangtua, jika mampu membelinya berikan, jika tidak mampu membelinya bicarakan dengan baik supaya anak kita tidak tersinggung dan merasa sedih jika keinginannya tidak dipenuhi.²¹

Hal ini tentunya dapat memberikan pengasuhan ibu dengan tidak memanjakan bukan berarti tidak mau memberikan apa yang diminta oleh si anak. Tetapi ibu lebih banyak menentukan apakah benda atau sesuatu yang diberikan memberikan efek atau manfaat yang baik bagi perkembangan emosional anak.

d. Didikan Ibu Melalui Jalan Ilmu Pengetahuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Susi Handayani Manullang bahwa mengajarkan anak ilmu pengetahuan seperti mengaji, menulis, membaca dan berhitung memang dilaksanakan di sekolah. Namun peran ibu dalam hal ini adalah memberikan fasilitas dan ruang untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan anak di dalam keluarga melalui berbagai media dan sarana yang ada. Proses bantuan ibu seperti menyuruh anak untuk mengulang pelajaran yang disekolah, mengajari anak dalam mengerjakan PR sekolah, memberikan ide-ide cara belajar yang baik serta motivasi ibu dalam meningkatkan pengetahuan anak.²² Tentunya dapat menjadikan kedekatan emosional anak lebih berkembang secara bertahap melalui didikan di sekolahnya dan di dalam

²¹Silvia Nur Intan Hutasuhut, Ibu dengan 4 orang anak, Warga Desa Sosopan, *Wawancara*, 24 Juli 2015.

²²Susi Handayani Manullang, Ibu dengan 6 Orang anak, profesi perkebun, Warga Desa Sosopan, *Wawancara*, 25 Juli 2015.

keluarga. Tugas ibu dalam hal ini adalah berperan sebagai pemberi jalan pengetahuan artinya ibu tidak menutup dirinya berbagai kesibukannya tetapi lebih pada perhatian dalam melihat perkembangan pengetahuan anak.

e. Melatih anak mengeluarkan pendapatnya

Melatih anak mendengar dan menerima pendapat yang berbeda merupakan pekerjaan yang sulit bagi peran seorang ibu. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Asni bahwa latihan ini memang tidak bisa dilaksanakan seperti halnya orang dewasa. Proses ini berjalan dengan sendirinya tergantung dari keadaan dan peristiwa yang terjadi.²³

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Siti Annur Harahap mengatakan namun tidak tertutup kemungkinan bahwa latihan dalam mengeluarkan pendapat anak dengan cara menanyakannya dan mendengarkan dengan seksama apa yang ada dalam pikiran anak, tidak menyangkal apa yang dibicarakan anak, mengajari cara menyampaikan yang salah atau mengoreksi beberapa kata yang salah dalam cara bicara anak.²⁴ Hal ini tentunya dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak lebih pada pribadi yang santun dan ramah tamah. Secara tidak langsung telah mengajarkan jiwa kepemimpinan bagi anak.

Selain itu melatih anak bersikap ramah, sopan santun, rela berkorban dan tidak sombong merupakan hal penting yang harus disadari ibu dalam

²³Asni, Ibu Rumah Tangga, Profesi Guru SD, Warga Desa Sosopan, Wawancara, 25 Juli 2015.

²⁴ Siti Annur Harahap, Ibu dengan dua orang anak, Profesi Guru MTS, Warga Desa Sosopan, Wawancara, 26 Juli 2015

mengembangkan kecerdasan emosional anak. Hal ini juga dijelaskan oleh ibu Naubah Siregar bahwa terkadang seorang ibu bisa tidak sadar dengan apa yang diucapkannya di depan anak dan ini sangat berpengaruh dengan anak, memang jarang ibu pada masa ini yang tidak menjaga perkataannya di depan anaknya.²⁵ Jadi cara bicara dan penggunaan kata yang baik dapat mempengaruhi emosional anak, hal ini karena adanya kedekatan emosional yang kuat antara anak dan ibunya, maka dari itu selayaknya seorang ibu menjaga perkataannya di depan anaknya agar sang anak tidak meniru perkataan yang demikian.

f. Ibu Membantu Merumuskan Cita-Cita Anak

Merumuskan keinginan anak sangat dekat dengan emosionalitas anak yang pada dasarnya ada kedekatan emosional antara ibu dengan anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Masdalena bahwa proses dimana ibu menanyakan apa keinginan anak selayaknya sejalan dengan tuntutan agama. Cita-cita yang baik bagi anak adalah mendengarkannya dan meluruskannya jika ada yang salah.²⁶ Proses interaksi antara ibu dan anak dalam merumuskan cita-cita anak ini menjadikan anak cerdas secara emosional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Soripada Harahap menjelaskan tidak semua cita-cita anak tersebut harus dianggap serius oleh ibu. Seperti halnya anak bercita-cita menjadi polisi tetapi ibu tidak suka, bukannya berarti

²⁵ Naubah Siregar, Ibu Rumah Tangga, Profesi Perkebun, Warga Desa Sosopan, *Wawancara*, 26 Juli 2015.

²⁶ Masdalena, Ibu Rumah Tangga, Profesi Pedagang Sayuran dan Kelontongan, Warga desa Sosopan, *Wawancara*, 27 Juli 2015.

ibu harus marah dan menutupinya dengan menekan anak. Perbuatan yang demikian tidak bijak, sebab anak bercita-cita bukan berarti anak akan menjadi yang dicita-citakannya. Bisa berubah pada saat ia telah dewasa.²⁷ Jadi satu hal yang menjadi catatan penting bagi ibu adalah mendengarkan keinginan anak melalui cita-citanya agar anak lebih memiliki sandaran dalam hidupnya yakni ibu sebagai tempat pengaduan suka dan dukanya.

g. Menceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul serta kisah agung dan teladan

Menceritakan kisah para Nabi dan Rasul serta kisah agung lainnya merupakan cara ibu dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Dedi Alamsyah Harahap anak meneladani para Nabi dan Rasul serta kisah agung lainnya dalam kehidupan sehari-hari sebab anak pada dasarnya lebih tertarik dengan kisah yang mengagungkan. Kisah para nabi dan rasul Allah Swt merupakan contoh kisah yang paling baik.²⁸ Oleh karena itu kisah ini dapat diselipkan ketika anak hendak tidur.

Selain itu membelikan buku kisah yang diminatinya dapat menjadikan anak lebih termotivasi meniru kisah dalam buku yang diceritakan. Sikap baik dalam kisah akan diserap anak dan dapat menjadi kepribadiannya. Proses dimana ibu telah memberikan stimulasi melalui metode kisah kepada anak ini tentunya anak tidak harus dilepaskan dari pantauan. Ibu harus lebih perhatian dan

²⁷ Soripada Harahap, Kepala Desa Sosopan, *Wawancara*, 27 Juli 2015.

²⁸ Dedi Alamsyah Harahap, Ayah dari 4 Orang anak, Warga Desa Sosopan, *Wawancara*, 27 Juli 2015.

memberikan bimbingan agar anak tidak meniru hal-hal yang negatif dari tokoh yang digemarinya tersebut.

h. Ibu Melibatkan Anak dalam Kegiatan Keagamaan

Keterlibatan anak dalam berbagai kegiatan keagamaan dalam dilihat dari dua sudut pandang yakni ibadah dan muamalah. Pada tatanan ibadah dapat berupa puasa, shalat dan zikir. Sedangkan muamalah yakni sedekah, menyantuni anak yatim, dan memberikan sumbangan kepada orang lain yang membutuhkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mardiah Situmeang bahwa adanya keterlibatan anak dalam berbagai keagamaan utamanya ibadah sangat mempengaruhi anak secara emosional. Seperti halnya puasa terkadang anak ingin berpuasa selama satu bulan penuh tetapi tidak bisa hanya sehari saja anak sudah tidak kuat. Peran ibu dimana anak harus diajarkan bersabar karena tidak selamanya dapat melaksanakannya dengan baik.²⁹

Selain itu hasil wawancara dengan bapak Sukimin bahwa anak harus memiliki pengalaman dalam hal keagamaan selain beribadah, hal dapat berupa mengikut sertakan anak ketika ada kegiatan keagamaan seperti maulid Nabi Muhammad Saw, Israj Mi'raj, dan peringatan hari-hari besar keagamaan.³⁰ Hal ini tentunya dapat menstimulasi emosional anak agar dapat menyadari lingkungannya. Jadi proses ini memberikan kedekatan emosional ibu dengan emosional anak sehingga dapat mempengaruhi kepribadian anak kelak.

²⁹Mardiah Situmeang, Ibu Rumah Tangga dengan 4 Orang anak, Warga Desa Sosopan, *Wawancara*, 27 Juli 2015.

³⁰Sukimin, Ayah dari 2 orang anak, Warga Desa Sosopan, *Wawancara*, 28 Juli 2015.

i. Ibu Sebagai Sumber Pemenuhan Kebutuhan Anak

Fungsi ibu sebagai pemuas kebutuhan ini sangat besar artinya bagi anak, terutama pada saat anak di dalam ketergantungan total terhadap ibunya, yang akan tetap berlangsung sampai periode anak sekolah, bahkan sampai menjelang dewasa. Ibu perlu menyediakan waktu bukan saja untuk selalu bersama tetapi untuk selalu berinteraksi maupun berkomunikasi secara terbuka dengan anaknya. Pada dasarnya kebutuhan seseorang meliputi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Kebutuhan psikis meliputi kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, diterima dan dihargai.

Dalam kecerdasan emosioanl, juga mencakup mendidik anak berakhlak mulia, mengerti agama, bergaul dengan teman-temannya dan menyayangi sesama saudaranya, menjadi tanggung jawab ayah dan ibu. Karena memberikan pelajaran agama sejak dini merupakan kewajiban ibu kepada anaknya dan merupakan hak untuk anak atas ibunya, maka jika ibunya tidak menjalankan kewajiban ini berarti menyia-nyiakan hak anak. Seorang ibu harus memberikan atau memuaskan kebutuhan anak secara wajar, tidak berlebihan maupun tidak kurang. Pemenuhan kebutuhan anak secara berlebihan atau kurang akan menimbulkan pribadi yang kurang sehat di kemudian hari.

Sejalan dengan hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ibu Derhinun harahap mengatakan:

Banyak sekali permintaan anak saya yang ingin dibelikan beragam macam barang, tetapi hanya yang perlu-perlu saja saya kabulkan. Karna takut anak saya jadi melonjak dan kebiasaan. Walaupun kadang itu perlu bagi anak, biar anak saya tidak kebiasaan selalu meminta apa yang dinginkannya. Maka dari itu tidak selamanya saya penuhi kebutuhan anak saya. Tetapi kalau memberikan sesuai yang dibutuhkannya saya berikan, baik keperluan untuk sekolah saya penuhi. Menjaga makananya, memperhatikan bagaimana ia bergaul dengan teman-temanya, dan menjaga kondisi anak saya.³¹

Dalam memenuhi kebutuhan psikis anak, seorang ibu harus mampu menciptakan situasi yang aman bagi putra-putrinya. Ibu diharapkan dapat membantu anak apabila mereka menemui kesulitan-kesulitan. Perasaan aman anak yang diperoleh dari rumah akan dibawa keluar rumah, artinya anak akan tidak mudah cemas dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul.

Seorang ibu harus mampu menciptakan hubungan atau ikatan emosional dengan anaknya. Kasih sayang yang diberikan ibu terhadap anaknya akan menimbulkan berbagai perasaan yang dapat menunjang kehidupannya dengan orang lain. Cinta kasih yang diberikan ibu pada anak akan mendasari bagaimana sikap anak terhadap orang lain. Seorang ibu yang tidak mampu memberikan cinta kasih pada anak-anaknya akan menimbulkan perasaan ditolak, perasaan ditolak ini akan berkembang menjadi perasaan dimusuhi. Anak dalam perkembangannya akan menganggap bahwa orang lainpun seperti ibu atau ibunya. Sehingga tanggapan anak terhadap orang lain juga akan bersifat memusuhi, menentang atau agresif.

³¹ Derhinun Harahap, Ibu Rumah Tangga, Profesi Perkebunan, Warga Desa Sosopan, *Wawancara*, 29 Juli 2015

Seorang ibu yang mau mendengarkan apa yang dikemukakan anaknya, menerima pendapatnya dan mampu menciptakan komunikasi secara terbuka dengan anak, dapat mengembangkan perasaan dihargai, diterima dan diakui keberadaannya. Untuk selanjutnya anak akan mengenal apa arti hubungan di antara mereka dan akan mewarnai hubungan anak dengan lingkungannya. Anak akan tahu bagaimanacara menghargai orang lain, tenggang rasa dan komunikasi, sehingga dalam kehidupan dewasanya dia tidak akan mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang lain.

C. Hasil Pembahasan

Sebagaimana dalam penjabaran di atas yang didasarkan pada hasil penelitian Peran Ibu Dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak di desa Sosopan Kabupaten Padang Lawas Utara belum terlaksana sepenuhnya dengan baik, karena sebagian ibu sibuk dengan aktivitasnya masing-masing sehingga mendidik kecerdasan emosional anak tidak terlaksana dengan baik.

Peran Ibu dalam Mendidikan Kecerdasan Emosional Anak di Desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara, yaitu orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan kecerdasan emosional anak. Selain itu, orang tua juga sebagai pendidik yang pertama bagi anak. Cara mendidik dalam keluarga memiliki kedudukan yang penting dalam menunjang keberhasilan pendidikan, karena tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tidak mudah dalam mendidik anak.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah diperoleh dapat diketahui bahwa ibu-ibu mendidik kecerdasan emosional anaknya dengan baik. Berdasarkan observasi dengan Ibu-ibu di Desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara, ibu-ibu di Desa tersebut sebagian menerapkan perannya dalam mendidik kecerdasan emosional kepada anaknya. Tetapi sebagian ibu-ibu hanya menerapkan sedikit saja dalam mendidik kecerdasan emosional anaknya, karna disebabkan ibu-ibu tersebut sibuk dengan berbagai pekerjaannya sehingga tidak terlalu memperhatikan anaknya.

D. Keterbatasan Penelitian

Semua tahapan penelitian sudah terlaksana sesuai langkah-langkah yang ada pada metodologi penelitian. Langkah-langkah dilaksanakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang benar-benar objektif dan sistematis. Tapi, untuk memperoleh hasil yang sempurna dari penelitian ini cukup sulit karena adanya keterbatasan dalam penelitian.

Dalam melaksanakan wawancara adanya keterbatasan waktu, karena ibu-ibu di desa Sosopan memiliki banyak kegiatan selain mendidik kecerdasan emosional anak, peneliti pada awalnya hanya menyayakan kepada sebagian ibu-ibu yang berada di desa tersebut, sebagian lagi sudah beraktivitas di luar desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

Dalam penelitian ini selalu ada hambatan tapi peneliti berusaha sebaik-baiknya agar keterbatasan yang dihadapi tidak mengurangi makna penelitian.

Dikarenakan peneliti harus tinggal buat sementara di desa untuk melaksanakan penelitian dan meninggalkan aktivitas kampus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan studi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran ibu dalam mendidik kecerdasan emosional anak di desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara sebagai berikut:

Jadi peran yang dilakukan oleh ibu-ibu dalam mendidik kecerdasan emosional anak diantaranya adalah: ibu sebagai teladan bagi anaknya, dan juga sebagai pendidik bagi anaknya, dan sebagai motivator dan pemberi rasa cinta dan kasih sayang bagi anaknya. Sedangkan peran ibu dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak yaitu: dengan cara membangun komunikasi yang baik antara ibu dan anak, mengajarkan anak berdoa dalam aktivitas sehari-hari, pengasuhan yang diberikan ibu dengan tidak memanjakan anak dan terbuka pada anak melalui didikan yang berpengetahuan, melatih anak mengeluarkan pendapat, membantu merumuskan cita-cita anak, menceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul serta kisah agung dan teladan serta ibu melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan secara ibadah dan sosial keagamaan.

Ibu yang telah melakukan perannya seperti di atas hanya terdapat 60% yang mendidik kecerdasan emosional anaknya, dan selebihnya belum melakukan perannya dengan baik.

B. Saran-Saran

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini ditujukan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Kepada para ibu-ibu khususnya di desa Sosopan agar lebih sabar dalam mendidik anaknya, dan dapat memberikan pembelajaran yang baik, didikan yang berkualitas demi meningkatkan kecerdasan emosional anak. Sebab hal ini dapat menjadi karakteristik dan menjadi anak yang dapat membalas kebaikan, budi orang tua dan orang lain kelak anak menjadi dewasa.
2. Kepada para bapak-bapak agar dapat membantu dan mendukung segala bentuk usaha ibu dalam memberikan yang terbaik bagi anak untuk masa depan dan penerus perjuangan orangtua.
3. Kepada masyarakat pada umumnya, secara khusus masyarakat desa Sosopan agar dapat memberikan kontribusi dan kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosional anak dalam mengembangkan kepribadian anak yang lebih berkualitas dan berbudi pekerti yang luhur.
4. Kepada pembaca skripsi ini agar dapat menjadi bahan masukan dan pelajaran serta dapat memberikan masukan utamanya dalam bidang pendidikan anak.
5. Kepada peneliti selanjutnya dapat menjadi rujukan dalam memberikan dinamika permasalahan pendidikan anak, sehingga dapat dikembangkan dengan pola dan fokus masalah yang aktual dan faktual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Al-Habsyi, *Tujuh Keajaiban Orang Tua*, Tangerang: Juanda Ciputat, 2012.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2008
- Anurman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT Alfabeta 2012.
- Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses dalam Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ*, Jakarta: Arga 2004.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Daniel Goleman, *Emotional Intelegence* Jakarta: PT Gramedia Utama, 2000.
- Djamali, *Psikolgi Pendidikan*, Jakarta: PT Aksara, 2011.
- Djamarah dan Saiful, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Hak Cipta Erlangga 1978.
- H. Baihaki AK, *Mendidik Anak Dalam Kandungan Menurut Ajaran Pedagogis Islam*. Jakarta: Darul Ulim Press, 2001.
- Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Al-Fabeta, 2011.
- Hamjah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Harjono Natopuro, *Peranan Wanita Dalam Masa Pembangunan Di Indonesia*, Jakarta: Ghailia Indonesia, 1979.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 1999.
- Ibnu Hajar Asqalani dan Hasan, *Terjemahan Bulughul Maram*, Bangil: Pustaka Taman, 1985.
- Ibrahim Amini, *Hak-Hak Suami Istri*, Bogor: Cahaya, 2004.
- Imam Al-Ghajali, *Ihya' Ulumuddin*, Semarang: CV Sifa, 1994.

- Kartini Kartono, *Tujuan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pramita, 1977.
- Lexi, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- M K. Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Sandro Jaya, 2004.
- M. Aripin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2007.
- M.K. Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Sandro Jaaya, 2004.
- Malak Jurjis, *Cara Mengatasi Gejala Emosi Anak*. Bandung: Mizan, 2004.
- Marsalis, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Sosro, 2010.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Pipi Sumanti, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Minat Matematika DI man Sapirok". SKRIPSI, IAIN Pasid.
- Saifullah, *Mencerdaskan Anak Mengoptimalkan Kecerdasan Intelektual dan Emosi Anak*. Jombang: Lintas Media, 2002.
- Samsuddin Pulungan, *Kecerdasan Emosional*, PT. Rios Multicipta, 2012.
- Sudirman A.M, *Intraksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press 2003.
- Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- W. J. S. Purwadarma, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



- I. Nama : MAISARO
NIM : 11 310 0107
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah Ilmu Keguruan PAI-3
Tempat/Tanggal Lahir : Mangaledang Lama 10 Oktober 1993
Alamat : Mangaledang Lama
- II. Nama Orang Tua
Ayah : Yunus Harahap
Pekerjaan : Petani
Ibu : Rosnauba Siregar
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Mangaledang Lama
- III. Pendidikan
1. SD Negeri Mangaledang Lama Tamat Tahun 2003
 2. MTS Thoyibah Islamiyah Hutaraja Tamat Tahun 2008.
 3. MA Purbaganal Sosopan Tamat Tahun 2011.
 4. Tahun 2011 melanjutkan Pendidikan Program S-1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan Tamat Tahun 2015.
- IV. Pengalaman Organisasi Interna Kampus.
1. Bendahara Pencak Silat Perguruan Elang Putih.
- V. Pengalam Organisasi Eksternal Kampus.
1. Pengurus Organisasi IPMI Padang Lawas Utara.
 2. Peserta Atlet Lari Dispora Padang Lawas Utara.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepada Ibu-Ibu Desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

1. Bagaimana peran Ibu dalam mendidik kecerdasan emosional anak di Desa Sosopan ini?
2. Apakah ibu mengetahui kecerdasan emosional anak?
3. Seperti apakah kecerdasan emosional itu yang ibu pahami?
4. Bagaimana peran ibu dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di Desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara?
5. Bagaimanakah pengalaman ibu dalam mendidik kecerdasan emosional anak, apakah berubah keyang lebih baik?
6. Apakah berubah kecerdasan emosional anak itu setelah ibu mendidik kecerdasan emosional anak itu?
7. Apakah emosi itu mempengaruhi tingkah laku anak-anak?
8. Apakah perkembangan emosi itu akan menghambat penyesesuaiin anak-anak?
9. Baimanakah cara ibu memotivasi agar dapat berkembang kecerdasan emosionalnya?
10. Bagaimana ekspresi anak ketika ibu mendidik kecerdasan emosionalnya?
11. Apakah emosi itu bisa mengendalikan kemampuan anak-anak?
12. Apakah kegunaan kecerdasan emosional itu bagi anak?
13. Apakah ibu mengontrol emosi anak-anak ibu?
14. Apakah ibu memberikan kebebasan bagi anak dalam perkembangan emosinya?
15. Sejauh mana Ibu berusaha mengembangkan kecerdasan emosional pada anak-anak Ibu?
16. Apa sajakah yang memotivasi ibu untuk mendidik kecerdasan emosional anak di Desa Sosopan ini?
17. Faktor apa saja yang menyebabkan anak terjadi perkembangan kecerdasan emosionalnya?
18. Bagaimana pendekatan ibu dalam mendidik kecerdasan emosional anak?
19. Bagaimana ibu bisa mengenali emosi anak ibu?
20. Bagaimana ibu bisa memahami kecerdasan emosional anak di Desa Sosopan ini?

21. Apakah ada Ibu tidak mendidik kecerdasan emosional anak di Desa Sosopan ini?
22. Apa penyebab Ibu tidak mendidik kecerdasan emosional anak di Desa Sosopan ini?
23. Apakah ada hambatan Ibu dalam mendidik kecerdasan emosional anak di Desa Sosopan ini?
24. Dengan cara-cara apakah Ibu melatih kecerdasan emosional anak di Desa Sosopan ini?
25. Bagaimana metode ibu dalam mendidik kecerdasan emosional anak?

B. Wawancara kepada Kepala Desa Di Desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

1. Bagaimana letak geografis Desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara?
2. Bagaimana kondisi demografis Desa Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara?
3. Bagaimana pandangan bapak kecerdasan emosional anak di Desa Sosopan ini?
4. Bagaimana sikap bapak dalam menanggapi kecerdasan emosional anak di Desa Sosopan ini?
5. Bagaimana menurut bapak kecerdasan emosional anak Di Desa Sosopan ini?
6. Apakah ada ibu-ibu berusaha untuk mendidik kecerdasan emosional anak Di Desa Sosopan ini?
7. Apakah bapak pernah memperhatikan kecerdasan emosional anak Di Desa Sosopan ini?
8. Apakah ada saran bapak kepada ibu-ibu untuk mendidik kecerdasan emosional anak Di Desa Sosopan ini?
9. Apakah pernah bapak mendidik kecerdasan emosional anak bapak Di Desa Sosopan ini?
10. Bagaimanakah cara bapak mendidik kecerdasan emosional anak bapak Di Desa Sosopan ini?

PEDOMAN OBSERVASI

Agar nantinya proses observasi dan wawancara terarah maka peneliti membuat pedoman observasi yang meliputi:

1. Mengamati letak geografis dan demografis lokasi penelitian.
2. Mengamati peran ibu dalam mendidik kecerdasan emosional anak di desa sosopan.